

**KARAKTERISTIK PROSES PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA
BAHASA JERMAN DI MAN YOGYAKARTA II**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memenuhi Gelar Sarjana Pendidikan**



Disusun oleh:
Diastrid Anugrah Putri
09203241021

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Karakteristik Pembelajaran Bahasa Jerman di MAN 2 Yogyakarta” ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan akan diujikan.



23
Yogyakarta, Juli 2015

Dosen Pembimbing

Dr. Sufriati Tanjung, M.Pd.

NIP. 19550612 198203 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "KARAKTERISTIK PROSES PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA BAHASA JERMAN DI MAN YOGYAKARTA II" ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 31 Juli 2015 dan dinyatakan :

LULUS / ~~TIDAK LULUS~~

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. Dra. Lia Malia, M.Pd.	Ketua Penguji		20.8.2015
2. Dra. Retna E.S.M, M.Pd.	Sekretaris Penguji		20.8.2015
3. Drs. Sudarmaji, M.Pd.	Penguji Utama		14.8.2015
4. Dr. Sufriati T., M.Pd.	Penguji Pendamping		20-8-2015

Yogyakarta, Agustus 2015

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Prof. Dr. Zanzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Diastrid Anugrah Putri
NIM : 09203241021
Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul : Karakteristik Proses Pembelajaran Keterampilan Membaca Bahasa Jerman di MAN Yogyakarta 2

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 5 Mei 2015

Yang menyatakan,



Diastrid Anugrah Putri

NIM. 09203241021

KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah Azza wa Jalla, sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat beliau.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi ini merupakan penelitian mengenai gambaran proses pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman di MAN Yogyakarta II.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan pada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendukung dan memberi ilmu pengetahuan selama penulis menempuh studi,
2. Dra. Lia Malia, M.Pd., Ketua Jurusan dan Kaprodi Pendidikan Bahasa Jerman yang telah memberikan saran, masukan, dan perhatiannya selama ini,
3. Dr. Sufriati Tanjung, M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah secara langsung membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini,
4. Dra. Wening Sahayu, M.Pd., Dosen Pembimbing Akademik yang selalu membantu dan memberikan saran selama penulis menyelesaikan studi,
5. Kepala Madrasah dan Waka Kurikulum MAN Yogyakarta II yang telah membantu jalannya penelitian ini,

6. Guru-guru Bahasa Jerman MAN Yogyakarta II yang telah membantu memberikan data penelitian yang diperlukan,
7. Rekan-rekan Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman angkatan 2009 dan 2010 di Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memotivasi dan memberi pandangan mengenai format skripsi,
8. Mbak Ida, staf administrasi di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman yang sudah membantu dalam hal akademik selama penulis menyelesaikan studi.

Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua, terutama peneliti. Amin.

Yogyakarta, 5 Mei 2015

Peneliti

MOTTO

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (Q.S, 94: 5-6)

Life is process, so enjoy the process. (Citra Nudiasari)

Everyone could be a teacher, everywhere could be a school. (Anonym)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah subhanahu wata'ala, atas segala nikmat hidup dan kesempatan mengenggam ilmu, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Karakteristik Proses Pembelajaran Keterampilan Membaca Bahasa Jerman di MAN Yogyakarta II”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai derajat Sarjana Pendidikan Bahasa Jerman. Dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis banyak dibantu, dibimbing, dan didukung oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis sangat ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang Maha Petunjuk. Alhamdulillahirobbil'alammin untuk ridho Allah yang selalu memberikan kemudahan dan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini,
2. Keluarga saya, Papa, Mama, Mas Putut, dan Mbak Citra yang selalu memberikan saya semangat dan dukungan di tiap harinya. Papa sebagai pahlawan dalam hidup saya dan Mama yang juga sebagai sahabat buat saya yang mana beliau selalu menginspirasi hidup dan mimpi saya. Kedua kakak saya yang selalu mengajarkan pengalaman-pengalam hidup mereka,
3. Dosen Pembimbing, Dr. Sufriati Tanjung, M.Pd. yang telah membantu dan membimbing saya dalam memberikan saran dan menyusun skripsi ini. Terima kasih Ibu segala kesabaran dan bimbingannya,

4. Teman-teman sekelas B angkatan 2009 dan 2010, khususnya untuk grup *Ausamane*.
Momen-momen yang pernah kita lalui di kelas maupun di luar kelas, tidak akan pernah saya lupakan,
5. Sahabat-sahabat saya Silky, Mega, Ajeng, Refi, Ayodya, Bella, Yuka, dan Wulan.
Terima kasih untuk dukungan yang selalu kalian berikan,
6. Guru-guru Bahasa Jerman MAN Yogyakarta II, bapak Puji Marwanto dan bapak Bambang Sunaryo yang telah banyak membantu dalam penelitian skripsi ini,
7. Terima kasih kepada semua pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

DAFTAR ISI

Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Surat Pernyataan	iv
Kata Pengantar	v
Motto	vii
Persembahan	viii
Daftar Isi	x
Daftar Isi Bagan, Diagram, dan Tabel	xiii
Abstrak	xv
<i>Kurzfassung</i>	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Permasalahan.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Bahasa Jerman sebagai Bahasa Asing	7
B. MAN Yogyakarta II	9
C. Kurikulum	11
1. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	12
2. Kurikulum 2013	13
D. Keterampilan Membaca	14
1. Hakekat Membaca	14
2. Manfaat Keterampilan Membaca	15

3. Pembelajaran Keterampilan Membaca	16
4. Pengajaran Keterampilan Membaca	18
E. Komponen Pembelajaran Keterampilan Membaca	19
1. Tujuan Pembelajaran Bahasa Jerman	19
2. Materi Pembelajaran	21
3. Metode Pembelajaran	22
4. Guru	27
5. Peserta Didik	28
6. Media	29
7. Sarana dan Prasarana	30
8. Evaluasi	31
F. Penelitian yang Relevan	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	37
B. Subjek dan Objek Penelitian	37
C. Sumber Data Penelitian	37
D. Teknik Pengumpulan Data	38
1. Observasi	38
2. Wawancara	39
3. Dokumentasi	39
4. Angket atau Kuisisioner	39
E. Instrumen Penelitian	40
F. Teknik Analisis Data	44
G. Teknik Keabsahan Data	45
H. Pertanyaan Penelitian	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	48
1. Deskripsi Sekolah	48

2. Implentasi Kurikulum di MAN Yogyakarta II	50
3. Komponen Pembelajaran	52
a. Tujuan Pembelajaran	52
b. Materi	57
c. Metode	60
d. Guru	64
e. Peserta Didik	67
f. Media	73
g. Sarana dan Prasarana	76
h. Evaluasi	77
i. Proses Pembelajaran	80
1) Pendahuluan (<i>Einführung</i>)	80
2) Kegiatan Inti (<i>Inhalt</i>).....	81
3) Penutup (<i>Schluss</i>)	85
4) Hambatan-hambatan dalam Pembelajaran Bahasa Jerman	87
B. Pembahasan	90
C. Keterbatasan Penelitian	94
D. Penyajian Data Observasi	96
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	101
B. Implikasi	103
C. Saran	103
 DAFTAR PUSTAKA	
105	
LAMPIRAN	109
A. Pedoman Instrumen Penelitian.....	110
B. Hasil Observasi (Catatan Lapangan 1 - 8).....	127
C. Hasil Jawaban Kuisisioner	152
D. Hasil Tertulis Wawancara (Wawancara 1 - 3)	162

E. Dokumentasi	180
F. Hasil Pedoman Observasi Kelas	185
G. Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, Soal Ujian, dan Daftar Nilai)	191
ANGKET PESERTA DIDIK DAN SURAT	234

DAFTAR ISI BAGAN

HALAMAN

Bagan 1.1 Metode Pembelajaran Bahasa di Kelas.....	23
Bagan 1.2 Perbedaan Pokok antara MMBA dan MMAB.....	27
Bagan 1.3 Bagan Penyajian Data Observasi Pembelajaran Bahasa Jerman di kelas XI Bahasa MAN 2 Yogyakarta	96

DAFTAR ISI DIAGRAM

HALAMAN

Diagram 1.1 Hasil Kuisisioner Peserta Didik Pentingnya Belajar Bahasa Jerman.....	54
Diagram 1.2 Hasil Kuisisioner Tujuan Pembelajaran Yang Ingin Dicapai Peserta Didik Setelah Belajar Bahasa Jerman	56
Diagram 1.3 Hasil Kuisisioner Kepemilikan Buku atau Kamus Bahasa Jerman Peserta Didik	59
Diagram 1.4 Hasil Kuisisioner Peserta Didik Metode Guru Di Kelas	61
Diagram 1.5 Hasil Kuisisioner Peserta Didik Mengenai Metode Yang Disukai ..	63
Diagram 1.6 Hasil Kuisisioner Peserta Didik Penyampaian Materi Guru di Kelas XI Bahasa.....	65
Diagram 1.7 Hasil Kuisisioner Peserta Didik Interaksi dan Partisipasi Guru Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Jerman	66
Diagram 1.8 Hasil Kuisisioner Peserta Didik Mengenai Belajar Bahasa Jerman.....	70

Diagram 1.9 Hasil Kuisisioner Peserta Didik Minat Melanjutkan Belajar Bahasa Jerman di Perguruan Tinggi	71
Diagram 1.10 Hasil Kuisisioner Kesulitan Peserta Didik Dalam Keterampilan Membaca di Kelas XI Bahasa	72
Diagram 1.11 Hasil Kuisisioner Peserta Didik Mengenai Penggunaan Media di Kelas	75
Diagram 1.12 Hasil Kuisisioner Peserta Didik Bentuk Soal Evaluasi Kelas XI Bahasa.....	78
Diagram 1.13 Hasil Kuisisioner Peserta Didik Bentuk Tugas Yang Diberikan Guru	79

DAFTAR ISI TABEL

HALAMAN

Tabel 1.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Wawancara Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan Guru Bahasa Jerman.....	40
Tabel 1.2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Kuisisioner Peserta Didik	42
Tabel 1.3 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Pedoman Observasi di Kelas.....	43

KARAKTERISTIK PROSES PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA BAHASA JERMAN DI MAN YOGYAKARTA II

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman di MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Yogyakarta II yang memiliki latar belakang sekolah Islam yang memasukkan mata pelajaran bahasa Jerman dalam Ujian Nasional sebagai tujuan pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan fakta-fakta di lapangan. Peneliti menggunakan tiga jenis teknik pengumpulan data, (1) data primer melalui wawancara dengan guru bahasa Jerman dan Waka Kurikulum untuk mengetahui tujuan pembelajaran beserta dengan aspek-aspek lainnya, (2) data sekunder diperoleh dari observasi perpustakaan dan kelas untuk melihat situasi nyata pembelajaran bahasa Jerman, dan dokumentasi materi pembelajaran, RPP, silabus, daftar nilai, dan (3) data tersier melalui angket yang disebarakan kepada peserta didik. Untuk menghindari kebiasaan pada sumber data digunakan triangulasi dengan *cross check* atau pengecekan ulang.

Berdasarkan hasil analisis dari sumber data yang didapat menghasilkan beberapa hasil penelitian; (1) Karakteristik proses pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman di MAN Yogyakarta II menunjukkan bahwa guru kurang mengoptimalkan silabus dan RPP yang digunakan sebagai acuan pembelajaran dengan kurikulum KTSP untuk kelas XI-XII dan Kurikulum 2013 untuk kelas X. Hasil penelitian ini dilihat dari indikator komponen pembelajaran, antara lain (a) tujuan pembelajarannya mensukseskan bahasa Jerman dalam Ujian Nasional sehingga keterampilan lebih ditekankan pada keterampilan membaca. (b) Materi yang bersumber dari buku paket *Kontakte Deutsch 1-3*, *Themen Neu 1*, dan *Deutsch ist Einfach*. (c) Penggunaan media pun juga beragam baik elektronik (LCD dan Laptop) maupun cetak. (d) Metode yang biasanya digunakan yaitu latihan soal, tanya-jawab, dan ceramah. (e) Peserta didik memiliki minat yang baik terhadap pelajaran bahasa Jerman. (f) Sarana buku bahasa Jerman di perpustakaan masih dalam jumlah yang sedikit. (g) Bentuk evaluasi yang digunakan pilihan ganda dan essay.; (2) Hambatan yang ditemui selama proses pembelajaran bahasa Jerman terletak pada dua poin, diantaranya peserta didik dan sarana; (3) Usaha-usaha yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan, yaitu melakukan pendekatan langsung pada titik permasalahan seperti memberikan motivasi dan melatih membaca nyaring, serta memberikan materi penunjang yang bersumber dari internet.

Kata kunci: karakteristik, pembelajaran, keterampilan membaca, MAN Yogyakarta II

Charakteristik des Lernprozesses von Lesefähigkeit der deutschen Sprache an der MAN Yogyakarta II

Kurzfassung

Diese Forschung zielt darauf ab, einen Überblick über Deutschunterricht an der MAN Yogyakarta II zu beschreiben. Diese Schule ist eine Islamische Schule und möchte Deutschunterricht für die Staatliche Prüfung zum Erfolg bringen.

Diese Forschung ist eine deskriptiv-qualitative, die den Sachverhalt beschreibt. Die Forscherin verwendet drei Techniken bei der Datensammlung, nämlich : (1) Primär Daten sind durch Gespräche mit Deutschlehrern und dem Vizeleiter für das Kurrikulum; (2) Sekundär Daten sind durch Observation des Deutschlernens in der Klasse, das Deutschlearning content in der Bibliothek, das Lehrlearning content, die Lehrpläne, die Notenliste der Schülern; (3) Tertiär Daten sind durch Fragebogen an der Schüler. Um die falsche Bedeutung der Datenquellen zu verhindern, benutzt die Triangulation mit wiederprüfen.

Es stellt sich heraus, dass: (1) Die Eigenschaften der deutschen Sprachkenntnissen im MAN Yogyakarta II zeigt, dass der Lehrer des Lehrplan und Unterrichtspläne werden als Referenz nicht optimal benutzt hat, für das Erlernen der Lehrplan KTSP Klasse XI-XII und Curriculum 2013 für Klasse X verwendet. Die Ergebnisse dieser Studie von Indikatoren Lernkomponenten, unter anderem: (a) Die Lernziele beziehen sich auf die deutsche Sprach in Nationalprüfung, so liegt das Gewicht des Unterricht auf die Leseverstehen. (b) Die Learning contentien wird aus den Lehrbüchern Kontakte Deutsch 1-3, Themen Neu 1, und Deutsch ist Einfach genommen. (c) Die verwendeten Medien waren auch sowohl Elektronik (LCD und Laptop) und Druckmedien. (d) Das Verfahren des Unterrichtes sind Übungen, Fragen und Antworten, und Vorträge. (e) Die Lernenden haben ein gutes Interesse an den Deutschunterricht. (f) Die Mittel der deutschen Bücher in der Bibliothek sind noch in kleinen Mengen. (g) Die Auswertung wird Mehrfach-Antwort und Erzählung verwendet.; (2) Die Hindernisse liegen an den Schuelern und an Mangel des Lehrlearning contents; (3) Der Lehrer motiviert die Schülern, wie folgendes durch direkten Ansatz und lautes (nach) lesen. Der Lehrer sucht andere alternative Learning contentquellen, z. B.im Internet.

Stichwort: Charakter, Lernen, Lesefähigkeit, MAN Yogyakarta II.

THE CHARACTERISTIC OF LEARNING PROCESS ON READING SKILL FOR GERMAN LANGUAGE IN MAN YOGYAKARTA II

ABSTRACT

This research aims to describe the learning process on reading skill for German language in MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Yogyakarta II, which has Islamic school background. One of the subjects is German language which also includes in National Final Examination, as the learning objective. This research uses a descriptive qualitative method, which describes the circumstances in the school. The writer uses three techniques of collecting data, (1) the primary data is interviewing the German language teacher and the Vice-principal for Curriculum, to know the learning objective and other learning aspects, (2) the secondary data is from library and class observations, the learning content of learning, lesson plan, syllabus, list of values, and (3) the tertiary data is taken through the student questionnaires. To avoid misunderstanding on data sources, it is used triangulation by cross-check.

Based on the results of analytical data sources show some research results as follows; (1) The characteristic of learning process on German language reading skill at MAN Yogyakarta II shows that the teacher has not been really optimal in using syllabus and lesson plans as the reference of learning by KTSP curriculum for XI-XII classes and 2013 Curriculum for X classes. The result of research from indicators of learning components, such as: (a) The learning objective is succeeding German language in National Final Examination therefore the learning emphasizes in reading skill. (b) The learning content sources from *Kontakte Deutsch 1-3*, *Themen Neu 1*, and *Deutsch Ist Einfach*. (c) The using of media are various, as electronic (LCD and laptop) and printed. (d) The methods are exercises, question-answer, and lecturing. (e) The students have a good interest to study. (f) The German language books in library as instrument are still few. (g) The form of evaluations are multiple choice and essay.; (2) The learning obstacles are students and means; (3) The efforts that was conducted by the teacher are direct approach to students and exercising aloud reading, and gave additional instrument for learning content via internet.

Keywords: characteristic, learning, reading, MAN Yogyakarta II

BAB I

PENDAHALUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Jerman telah lama diterapkan dalam jenjang pendidikan formal di Indonesia. Bahasa Jerman diajarkan di perguruan tinggi, Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Keterampilan (SMK), dan Madrasah Aliyah (MA). Pada jenjang pendidikan menengah formal, bahasa Jerman menjadi salah satu mata pelajaran di beberapa sekolah, terutama sekolah yang memiliki kelas bahasa.

Penerapan mata pelajaran bahasa Jerman di beberapa sekolah merupakan sarana pembelajaran peserta didik, agar mereka dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Jerman di dunia kerja, sehingga mereka mampu bersaing dalam dunia internasional.

Beberapa sekolah menengah atas di Yogyakarta dan sekitarnya telah menerapkan bahasa Jerman sebagai salah satu mata pelajaran bahasa asing. MAN Yogyakarta II adalah salah satu lokasi penelitian karena sekolah tersebut dianggap memiliki keunikan dalam memilih dan menerapkan bahasa Jerman sebagai mata pelajaran bahasa asing selain bahasa Arab dan bahasa Jepang. MAN Yogyakarta II merupakan salah satu MA yang berstatus negeri di Yogyakarta yang mengajarkan mata pelajaran bahasa Jerman. Tiap tahunnya MAN Yogyakarta II mengadakan *Language Day* yang salah satunya bahasa Jerman turut aktif dalam acara tersebut. Kegiatan ini telah diadakan semenjak tiga tahun lalu. Selain itu, MAN Yogyakarta II memiliki Klub Bahasa Jerman yang diikuti oleh para peserta

didik yang tertarik dengan bahasa Jerman, tiap hari Rabu dengan bimbingan guru mata pelajaran bahasa Jerman.

Berdasarkan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), tujuan pembelajaran bahasa Jerman di MA yaitu mencakup empat keterampilan berbahasa, di antaranya *Lesefähigkeit* (membaca), *Hörverstehen* (mendengarkan), *Schreibfähigkeit* (menulis), dan *Sprechfähigkeit* (menulis). Pembelajaran yang terintegrasi dengan tujuan agar peserta didik mampu berkomunikasi secara lisan maupun tertulis.

Pembelajaran bahasa Jerman di MAN Yogyakarta II berfokus pada Ujian Nasional, maka proses pembelajaran bahasa Jerman lebih mendominasi keterampilan membaca, namun pembelajaran keterampilan lainnya seperti menulis, mendengarkan, dan berbicara juga tak luput diajarkan dalam pembelajaran bahasa Jerman. Hal ini menunjukkan bahwa MAN Yogyakarta II mempunyai potensi yang baik dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Jerman.

Mata pelajaran bahasa Jerman diajarkan oleh dua orang guru dengan pembagian jumlah jam pengajaran oleh masing-masing kedua guru telah ditentukan sebelumnya. Di kelas X, XI, XII baik jurusan IPA, IPS, Bahasa, dan Agama dengan komposisi jam pengajaran tiap minggunya untuk jurusan IPA, IPS, dan Agama 2 jam dan jurusan Bahasa 5 jam. Mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran pilihan bahasa asing antara bahasa Jerman dengan bahasa Jepang. MAN Yogyakarta II juga memiliki 7 kelas X (IPA, IPS, Bahasa, dan Agama), 9 kelas XI (IPA, IPS, Bahasa, dan Agama), dan 8 kelas XII (IPA, IPS, Bahasa, dan Agama) dengan prasarana laboratorium bahasa.

Bagaimana pun, MA adalah jenjang pendidikan menengah formal di Indonesia yang dikelola oleh Kementerian Agama. Pada umumnya MA memiliki kesamaan dengan SMA, namun yang membedakan yaitu adanya tambahan pelajaran di MA, di antaranya: Alquran-Hadits, Aqidah-Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.

MAN Yogyakarta II menerapkan bahasa Jerman sebagai salah satu mata pelajaran bahasa asing selain bahasa Arab yang dipelajari, sedangkan bahasa Jerman memiliki kultur barat yang berbeda dengan bahasa Arab yang membawa kultur timur. Gaya hidup yang terdapat dari kultur masing-masing juga menampilkan perbedaan, seperti cara berpakaian dan beberapa pandangan yang masih dianggap tabu bagi kultur timur terhadap kultur barat. Hal ini tentunya terlihat kontras dengan landasan MA yang lebih cenderung pada hal-hal keislaman atau kultur timur. Namun problem seperti ini merupakan bagian yang menantang bagi guru untuk mengajarkan bahasa Jerman dalam ruang lingkup lingkungan Islam.

Di sisi lain, terdapat juga media yang digunakan guru untuk menunjang proses pembelajaran yaitu dengan CD pembelajaran, media permainan, gambar, dan LCD. Proses pembelajarannya pun menggunakan seluruh komponen pembelajaran. Hambatan yang ditemui guru adalah input awal peserta didik yang masih belum berani dan percaya diri untuk mengutarakan pendapatnya dalam bahasa Jerman.

Dari penjelasan tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana MAN Yogyakarta II melihat peran bahasa Jerman sebagai mata pelajaran bahasa asing sehingga memilih bahasa Jerman menjadi salah satu bahasa asing yang diajarkan

di sekolah dan bagaimana karakter proses pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman, khususnya di kelas XI jurusan bahasa. Pembelajaran yang menekankan pada keterampilan membacanya sebagai salah satu tujuan pembelajaran bahasa Jerman, yaitu mensukseskan peserta didik dalam menghadapi Ujian Nasional.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik untuk perbaikan kualitas pembelajaran MAN Yogyakarta II serta menjadikan MAN Yogyakarta II sebagai tolok ukur dengan contoh pembelajarannya yang baik bagi sekolah-sekolah lain, terutama MA.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Pemilihan bahasa Jerman sebagai mata pelajaran bahasa asing di MAN Yogyakarta II.
2. Karakteristik proses pembelajaran bahasa Jerman menekankan pada keterampilan membaca di MAN Yogyakarta II.
3. Hambatan yang ditemukan selama proses pembelajaran bahasa Jerman pada keterampilan membaca di MAN Yogyakarta II.
4. Usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan selama proses pembelajaran bahasa Jerman di MAN Yogyakarta II.

C. Batasan Masalah

Pembatasan dalam penelitian ini digunakan untuk lebih memfokuskan permasalahan yang akan diteliti agar lebih intensif dan lebih efisien sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Pembatasan dalam penelitian ini adalah gambaran bahasa Jerman sebagai mata pelajaran bahasa asing dan proses pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman di kelas XI Bahasa MAN Yogyakarta II tahun ajaran 2014/2015.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik proses pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman di MAN Yogyakarta II?
2. Hambatan apa saja yang ditemukan dalam proses pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman di MAN Yogyakarta II?
3. Usaha apa saja yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan proses pembelajaran keterampilan membaca di MAN Yogyakarta II?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan karakteristik proses pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman di MAN Yogyakarta II.
2. Mengetahui hambatan-hambatan dari proses pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman di MAN Yogyakarta II.

3. Usaha yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan-hambatan dari proses pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman di MAN Yogyakarta II.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan hasil yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan masalah-masalah pembelajaran bahasa di sekolah, yang di antaranya sebagai berikut.

1. Memberikan gambaran bagi para guru bahasa Jerman agar dapat mengembangkan pengajaran bahasa Jerman yang lebih baik di dalam kelas.
2. Membantu para guru bahasa Jerman yang memiliki hambatan pembelajaran yang sama dengan solusi yang didapat dari penelitian ini.
3. Memperluas pengetahuan bagi pihak-pihak yang berkecimpung di bidang yang sama dalam peningkatan mutu proses pembelajaran belajar bahasa asing.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Bahasa Jerman sebagai Bahasa Asing

Bagi manusia dalam berkomunikasi, penyampaian pikiran atau pun keinginan diperlukan bahasa agar tercapai tujuan yang diharapkan. Bahasa memiliki peran penting dalam komunikasi, maka akan menjadi permasalahan komunikasi apabila bahasa yang digunakan oleh pemberi pesan tidak bisa dimengerti oleh penerima pesan. Salah satu cara untuk menghindari permasalahan komunikasi tersebut dibutuhkan kemampuan berbahasa asing oleh pihak pemberi pesan. Seperti yang Rombepanjung (1988: 10) jelaskan bahwa bahasa asing adalah bahasa yang dipelajari selain bahasa resmi suatu masyarakat tertentu. Dengan kata lain, bahasa asing merupakan bahasa yang tidak biasanya digunakan dalam ruang lingkup suatu masyarakat tertentu.

Tiap individu mempunyai cara yang berbeda-beda dalam memperoleh bahasa, pembelajaran bahasa asing disebabkan oleh dua faktor, yakni formal dan nonformal. Hardjono (1988: 14) menyatakan bahwa pengajaran bahasa asing secara formal mengajarkan pengetahuan teori dahulu yang akan dipakai sebagai dasar dalam latihan menggunakan bahasa tersebut. Pembelajaran bahasa asing secara nonformal biasanya mengharuskan orang tersebut mempelajari bahasa, sebagai contoh orang asing yang tinggal atau menetap di negara lain. Hal tersebut juga didukung menurut Mulyasa (2007:255), pembelajaran bahasa asing pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Jadi dalam

pembelajaran bahasa asing dengan cara pengajaran teori atau pun secara alami dapat mempengaruhi individu baik itu cara berpikir, gaya bicara, dan perilaku.

Ghazali (2000: 11) mengemukakan, bahwa bahasa asing adalah proses mempelajari sebuah bahasa yang tidak dipergunakan sebagai bahan komunikasi di lingkungan seseorang melainkan hanya dipelajari di sekolah dan tidak dipergunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari di lingkungannya, misalnya bahasa Jerman, bahasa Jepang, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Bahasa asing tersebut biasanya diperoleh peserta didik hanya di sekolah dan bahasa yang digunakan dalam keseharian dari peserta didik dengan bahasa resmi yang berlaku dalam lingkungannya.

Menurut Parera (1993: 16) dalam pembelajaran bahasa, bahasa asing adalah bahasa yang sedang dipelajari seseorang peserta didik selain bahasa ibu, dimana bahasa asing tersebut adalah bahasa yang belum dikenal oleh peserta didik. Jika bahasa asing itu dipelajari di sekolah, bahasa asing itu menjadi bahasa ajaran. Dalam ruang lingkup pendidikan, peserta didik yang mempelajari bahasa asing di sekolah harus melalui proses pembelajaran dengan segala komponen yang terlibat sehingga mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu komunikasi.

Proses pembelajaran ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (*under going*). Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu. Proses belajar berlangsung secara efektif dibawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan (Burton dalam Hamalik, 2003: 31).

Berdasarkan Pribadi (2009: 22) proses belajar dapat dikatakan sukses apabila memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut.

- a) peserta didik melakukan interaksi dengan sumber belajar secara intensif;
- b) melakukan latihan untuk penguasaan kompetensi dan memperoleh umpan balik segera setelah melakukan proses belajar;
- c) melakukan interaksi dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Pembelajaran bahasa asing sudah berlangsung dengan baik bila peserta didik mampu mengaplikasikan apa yang telah dipelajarinya selama proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa asing merupakan proses pembelajaran bahasa selain bahasanya sendiri yang biasanya digunakan sebagai bahasa keseharian baik melalui teori terdahulu ataupun tanpa teori terdahulu dan menjadikan bahasa tersebut sebagai alat komunikasi.

B. MAN Yogyakarta II

MAN Yogyakarta II merupakan salah satu madrasah negeri yang ada di Yogyakarta dengan misi menjadi **“The Real Islamic School”**. Dengan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) menunjukkan MAN Yogyakarta II memberikan pendidikan karakter bagi seluruh warga madrasah. Dalam menyelenggarakan proses pembelajarannya, MAN Yogyakarta II menggunakan sistem paket dengan Kurikulum 2013 untuk kelas X dan Kurikulum 2006 atau KTSP untuk kelas XI dan XII. Penjurusan dengan kurikulum 2013 dimulai dari kelas X sedangkan KTSP dimulai dari kelas XI. Terdapat empat kelas penjurusan di MAN Yogyakarta II, antara lain IPA, IPS, Bahasa, dan Agama. MAN Yogyakarta II mempunyai 23 ruang kelas yang terdiri dari dua lantai yang menampung sekitar 400 peserta didik kelas X, XI, dan XII. Fasilitas-fasilitas lain guna mendukung proses pembelajaran, terdapat laboratorium fisika, biologi,

kimia, bahasa, dan IPS. Kemudian terdapat 3 ruang guru, 1 ruang bagian kurikulum, ruang kepala sekolah, ruang kantor kepala TU, ruang TU, ruang tamu, UKS, kantin, musholla, ruang praktek tata boga, kamar mandi, perpustakaan, ruang multimedia, lahan parkir, taman, dan lapangan upacara. Kondisi infrastruktur di MAN Yogyakarta II terlihat sangat baik dan terawat.

Bahasa Jerman menjadi salah satu mata pelajaran bahasa asing yang diampu di MAN Yogyakarta II, hal ini juga dikarenakan adanya sumber daya pengajarnya. Tujuan pembelajaran bahasa Jerman di madrasah ini yaitu mensukseskan Ujian Nasional, maka dari itu dalam proses pembelajarannya lebih menekankan keterampilan membaca tetapi tidak terlepas dengan keterampilan lainnya, yaitu menulis, mendengarkan, dan berbicara. Tujuan pembelajaran sudah sesuai dengan kurikulum yang digunakan madrasah, terutama dalam KTSP. Dalam KTSP pembelajaran bahasa Jerman mencakup empat aspek keterampilan bahasa: *lesen* (membaca), *hören* (menyimak), *schreiben* (menulis), dan *sprechen* (berbicara). Di sisi lain, pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing di madrasah ini merupakan contoh keterbukaannya institusi pendidikan yang berbasis agama Islam akan pada budaya lain. MAN Yogyakarta II bertujuan menghasilkan sumber daya yang mampu bersaing di era globalisasi ini.

Di MAN Yogyakarta II, pembelajaran bahasa Jerman terbagi menjadi 2 jenis kelas, kelas UN dan non UN. Kelas UN berarti kelas X, XI, dan XII dengan jurusan bahasa dimana bahasa Jerman menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari karena akan diujikan di Ujian Nasional. Sedangkan kelas non UN atau kelas non bahasa berarti mata pelajaran bahasa Jerman hanya sebagai mata pelajaran pilihan atau muatan lokal diajarkan di kelas X, XI, dan XII jurusan

IPA, IPS, dan Agama, dan mata pelajaran bahasa Jerman tidak akan diujikan di Ujian Nasional. Pembagian jam pelajaran untuk bahasa Jerman untuk kelas bahasa dalam seminggu 5 x 45 menit dan kelas non bahasa 2 x 45 menit. Mata pelajaran bahasa Jerman diampu oleh dua guru yaitu Bapak Drs. Bambang Sunaryo dan Bapak Puji Marwanto S.Pd. Kedua guru ini mempunyai hubungan yang baik dengan peserta didik baik di kelas maupun di luar kelas.

Pembelajaran bahasa Jerman di MAN Yogyakarta II dapat dikatakan tidak jauh berbeda dengan sekolah menengah keatas yang lain berdasarkan kurikulum, silabus dan komponen-komponen pembelajaran. Madrasah mendukung proses pembelajaran bahasa Jerman agar mampu menciptakan sumber daya manusia yang mampu bersaing di dunia kerja. Tujuan pembelajaran bahasa Jerman sendiri yaitu mensukseskan Ujian Nasional, maka dari itu tujuan pembelajaran bahasa Jerman merupakan salah satu bentuk usaha madrasah untuk mencapai visimisinya.

C. Kurikulum

Dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan perencanaan sebagai acuan pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Maka dari itu dalam pendidikan peran kurikulum sangatlah penting. Hal ini juga telah diterangkan oleh Beauchamp (melalui Sukmadinata, 2005: 6) bahwa, *a curriculum is a written document which way contain many ingredients, but basically it is the plant for education of pupils during their enrollment in given school*. Kurikulum adalah dokumen tertulis yang mengandung banyak unsur, tetapi pada dasarnya perencanaan bagi pendidikan peserta didik selama penerimaan mereka di sekolah.

Dijelaskan pula oleh Rusman (2009: 4) yaitu, kurikulum adalah suatu program pendidikan yang menyatakan bahwa, a) tujuan program pendidikan, b) bobot, perosedur pengajaran, dan pengalaman belajar yang diperlukan agar tercapai tujuan pembelajaran, dan c) sarana evaluasi untuk mengukur apakah program pendidikan sudah tercapai atau belum.

Di Indonesia, saat ini diberlakukan dua kurikulum, yaitu KTSP dan Kurikulum 2013. Hal ini disebabkan oleh kebijakan Mendikbud yang mengganti KTSP dengan Kurikulum 2013, tetapi banyak sekolah yang belum siap mengimplementasikan Kurikulum 2013. Jadi terdapat beberapa sekolah sudah menggunakan Kurikulum 2013 dan beberapa sekolah masih menggunakan KTSP. Berkaitan dengan hal itu, dijelaskan mengenai kedua kurikulum tersebut.

1. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Mulyasa (2006: 12) berpendapat bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan yang sudah siap dan mampu mengembangkannya dengan memperhatikan Undang-undang nomor 20 pasal 36 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan Tingkat Satuan Pendidikan, kalender Pendidikan, dan silabus (Haryati, 2007:1).

2. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan implementasi dari UU no.32 tahun 2013. Kurikulum 2013 ini adalah kurikulum lanjutan dan sebagai penyempurna dari kurikulum sebelumnya. Tujuan dari kurikulum 2013 ini yaitu untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya mempunyai kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia (Kemendikbud, 2014: 8)

Dalam proses pembelajarannya, Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang didalamnya mencakup komponen mengamati, menanyakan, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan menciptakan. Komponen-komponen tersebut dapat dimunculkan di setiap praktik pembelajaran, tetapi sebuah siklus pembelajaran (Kemendikbud: 2013).

Dapat disimpulkan dari beberapa teori sebelumnya mengenai kurikulum, baik KTSP dan Kurikulum 2013 adalah perangkat yang digunakan dalam satuan pendidikan dengan pendekatan ilmiah yang berpusat pada peserta didik dalam mengembangkan keterampilannya tanpa melupakan ruang lingkup tujuan pembelajaran.

D. Keterampilan Membaca

1. Hakekat Membaca

Kegiatan membaca dapat memberikan informasi serta untuk mengisi waktu luang. Tentunya keterampilan ini dibutuhkan proses pembelajaran yang didapatkan di sekolah. Harmer (1985: 153) menjelaskan bahwa, *reading is an exercise dominated by the eyes and the brain. The eyes receive messages and the brain then has to work out the significance of these messages.*

Arti dari penjelasan tersebut yaitu, membaca adalah suatu kegiatan yang didominasi oleh mata dan otak. Mata menerima berbagai pesan kemudian otak bekerja untuk menghasilkan arti dari pesan-pesan tersebut. Dalam proses membaca dibutuhkan integrasi mata sebagai alat sensor yang menerima simbol-simbol dan kemudian dikirim ke otak yang kemudian simbol-simbol tersebut akan diinterpretasikan atau ditafsir sesuai dengan logika. Penjelasan Harmer tersebut didukung dengan pernyataan dari Harris dan Sipay (1980: 447; melalui Zuchdi, 2007: 19) mengenai definisi membaca yakni sebagai penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis. Hakikat kegiatan membaca adalah memperoleh makna yang tepat dari sebuah teks.

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seorang akan memperoleh informasi, ilmu, dan pengetahuan serta yang diperoleh melalui bacaan akan memungkinkan mempertinggi daya pikirnya,

mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya (Zuchdi dan Budiasih, 1996: 49).

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca ini adalah suatu kegiatan yang bersifat reseptif memberikan banyak manfaat bagi pembacanya, tidak hanya dari segi informasi yang didapat melainkan juga meningkatkan daya pikir sang pembaca.

2. Manfaat Keterampilan Membaca

Dalam dunia pendidikan hampir seluruh ilmu yang didapat peserta didik dengan membaca. Nurgiyantoro (2001: 247), mengungkapkan bahwa kegiatan membaca tidak dapat dihindari dalam pendidikan. Hampir seluruh kegiatan pembelajaran menggunakan buku untuk mendapatkan ilmu dan memperluas wawasan. Tidak hanya itu saja dengan keterampilan membaca peserta didik dapat mengembangkan keterampilan lainnya seperti menulis, berbicara, dan berfikir. Dengan membaca pembaca dapat mempelajari gaya bahasa tertulis yang sangat beragam dan kemudian dikembangkan menjadi bahasa lisan.

Widyamartaya (1992: 140 – 141) juga mengemukakan manfaat membaca antara lain, a) dapat membuka cakrawala kehidupan bagi pembacanya, b) dapat menyaksikan dunia lain; dunia pikiran dan mengarang, c) mengubah pembaca menjadi terpesona dan merasa nikmat tutur katanya.

Dari penjelasan tersebut cukup menjelaskan bahwa keterampilan membaca memberikan banyak keuntungan bagi pembacanya dan

keterampilan membaca sudah dibudidayakan di dunia pendidikan. Keuntungan yang utama yaitu pembaca akan mendapatkan banyak informasi, ilmu, dan wawasan, serta dapat mempelajari dan merasakan gaya bahasa dari penulis. Keuntungan lain dengan keterampilan membaca dapat mengembangkan keterampilan lainnya. Hal ini menunjukkan keterampilan membaca dapat menjadi berkembangnya keterampilan menulis, berbicara, dan mendengar.

3. Pembelajaran Keterampilan Membaca

Salah satu keterampilan dalam berbahasa yaitu keterampilan membaca. Membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah. Meliputi orang harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat (Soedarso, 2005: 4).

Ehlers (1992: 4) menjelaskan mengenai membaca seperti berikut.

“Lesen ist eine Verstehenstätigkeit, ist darauf zielt, Sinnvolle Zusammenhänge zu bilden. Sie wird auf der einen Seite gesteuert von dem Text und seinen Struktur auf der anderen Seite von dem Leser, der sein Vorwissen, seine Erfahrung, seine Neigungen und sein Interesse an einen Text heranträgt”.

Arti dari penjelasan tersebut, membaca adalah suatu kegiatan pengertian yang mempunyai tujuan membentuk suatu hubungan yang mempunyai arti. Dari pihak lain, akan diatur dari teks dan susunan gramatikanya dan dari pihak lain oleh pembaca, yakni pengetahuannya, pengalamannya, kecenderungannya, dan ketertarikannya yang dinyatakan di dalam teks.

Dalam pembelajarannya, Wiryodijoyo (1989: 7) berpendapat bahwa membaca sebagai suatu keterampilan dibedakan menjadi tiga keterampilan.

Keterampilan pertama adalah keterampilan mengenal kata. Keterampilan ini dipelajari di kelas-kelas permulaan sekolah dasar. Yang kedua adalah keterampilan pemahaman, dimana keterampilan pemahaman ini merupakan keterampilan mengembangkan kemampuan bahasa. Keterampilan yang ketiga yaitu keterampilan belajar pada membaca dikenal sebagai keterampilan fungsional dari membaca.

Somadayo (2011: 4) mengungkapkan bahwa membaca adalah salah satu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan tulis. Sama halnya dengan definisi membaca dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 46) yaitu melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati), selain itu baca, membaca juga diartikan mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, mengucapkan, meramalkan, dan menduga.

Harjasujana dan kawan-kawan (1988: 13), mengungkapkan bahwa membaca merupakan kemampuan yang kompleks. Membaca bukanlah kegiatan memandangi lambang-lambang tertulis semata. Berbagai macam kemampuan perlu dikerahkan oleh seorang pembaca agar dia mampu memahami materi yang dibacanya. Pembaca harus berupaya agar lambang-lambang yang dilihatnya menjadi lambang yang bermakna baginya.

Membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud jawaban (Akhadiah, dkk; 1991: 22).

Kesimpulan mengenai keterampilan membaca yang dapat diambil dari teori-teori tersebut yaitu suatu kegiatan mengenal dan memahami bahasa

yang tidak hanya melihat dan memandangi lambang-lambang bahasa saja namun juga untuk menghasilkan makna keseluruhan dalam suatu bacaan.

4. Pengajaran Keterampilan Membaca

Guru memiliki peran utama dalam pengajaran di kelas, begitu pula dalam mengembangkan kemampuan keterampilan peserta didik. Kemampuan membaca peserta didik yang baik merupakan hal yang penting untuk mengetahui isi bacaan. Dalam hal ini, Soedarso (1991: 14) menjelaskan mengenai beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan yang dibutuhkan dalam membaca. Usaha-usaha yang didapat dilakukan guru, antara lain: (1) menolong peserta didik memperkaya kosakata dengan memperkenalkan sinonim kata-kata, anonym, imbuhan, dan menjelaskan arti suatu kata abstrak dengan mempergunakan bahasa daerah atau bahasa ibu, (2) membantu peserta didik untuk memahami makna struktur kata, kalimat, dan disertai latihan seperlunya, (3) dan meningkatkan kecepatan membaca peserta didik dengan membaca dalam hati.

Menurut McLaughlin & Allen (melalui Farida, 2006: 10) menjelaskan mengenai strategi pemahaman membaca yang dapat diajarkan, antara lain 1) peninjauan dengan mengaktifkan latar belakang pengetahuan, memprediksi, dan menyusun tujuan, 2) membuat pertanyaan untuk memandu membaca, 3) membuat hubungan antara membaca dengan dirinya sendiri, dan lain-lain, 4) menciptakan gambaran secara mental sambil membaca, 4) memahami kata-kata melalui perkembangan kosakata yang strategis, mencakup

penggunaan sintaksis, yang memberikan petunjuk makna kata untuk mengakomodasi tanggapan.

Berdasarkan kedua penjelasan di atas mengenai pengajaran keterampilan membaca dapat disimpulkan bahwa, pengajaran keterampilan membaca merupakan suatu kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan keterampilan membaca peserta didik dengan memperkenalkan kosakata dengan sinonim, imbuhan, serta struktur bahasa ke dalam latihan-latihan yang memancing peserta didik memahami isi bacaan.

E. Komponen Pembelajaran Keterampilan Membaca

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan adalah rumusan yang luas mengenai hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Di dalamnya terkandung tujuan yang menjadi target pembelajaran dan menyediakan pilar untuk menyediakan pengalaman-pengalaman belajar (Hamalik, 2005: 76).

Anderson dan Krathwol (2010: 316) mengemukakan bahwa terdapat empat tujuan dalam pembelajaran sebagai berikut.

- a. Peserta didik akan belajar mengidentifikasi, mencari, dan memilih sumber-sumber informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran;
- b. Peserta didik akan belajar memilih informasi yang relevan dengan tujuan-tujuan laporan tertulis dan lisan peserta didik;
- c. Peserta didik akan belajar menulis teks informative yang menjelaskan kepada teman-teman mereka yang memuat pendapat peserta

didik tentang bagaimana pengaruh kontribusi-kontribusinya tentang pembelajaran ini;

- d. Peserta didik akan belajar mempresentasikan sebagian isi materi di depan kelas. Presentasi ini berisikan informasi penting tentang materi dan dilakukan secara efektif.

Menurut Basiran (1999) tujuan pembelajaran bahasa adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi, adapun kemampuan yang dikembangkan dikelompokkan pada kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan.

Berdasarkan pendapat Hardjono (1988: 6) mengenai tujuan utama pembelajaran bahasa asing yaitu komunikasi timbal balik antar kebudayaan (*crosscultural communication*) dan saling pengertian antar bangsa (*crosscultural understanding*). Dalam pembelajaran bahasa, peserta didik akan belajar untuk memahami dan mengemukakan ide pikirannya ke dalam bahasa target.

Dalam kurikulum untuk mata pelajaran bahasa Jerman fokus pada empat keterampilan, yaitu mendengarkan, membaca, berbicara dan menulis. Maka dari itu diharapkan peserta didik mampu menguasai keempat keterampilan tersebut dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan ada perubahan perilaku atau kompetensi peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Berdasarkan silabus mata pelajaran Bahasa Jerman kelas XI menjelaskan standar kompetensi untuk keterampilan membaca, yaitu membuat analisis sederhana tentang unsur kebahasaan, struktur teks,

dan unsur budaya yang terkait dengan topik kehidupan sekolah (*Schüler und Schülerinnen sind aktiv*) dan kehidupan sehari-hari (*Alltagsleben*) yang sesuai dengan teks penggunaannya. Kemudian peserta didik dituntut untuk memproduksi teks lisan dan tulis sederhana untuk mengungkapkan informasi yang terkait dengan topik.

2. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang digunakan peserta didik. Maka dari itu pemilihan materi pembelajaran ditentukan oleh tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini tujuan pembelajaran tertuju pada keterampilan membaca, maka dari itu materi pembelajaran bahasa Jerman harus mampu menunjang peningkatan kemampuan untuk keterampilan membaca pada peserta didik. Maka dari itu Cross (melalui Azies dan Wasilah, 1996: 132) menjelaskan bahwa dalam kegiatan membaca beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah materi baca yang dipilih, tujuan membaca, strategi membaca, konteks dan pemahaman membaca.

Berdasarkan Nurgiyantoro (1995: 248) materi pengajaran membaca yang baik adalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa, minat, kebutuhan atau teks bacaan biasanya dikaitkan dengan tujuan kemampuan yang ingin dicapai.

Dalam pemilihan teks juga harus sangat selektif bagi guru, Nuttall (1988: 15) menjelaskan bahwa, *text is the core of the reading process the means by which the message is transmitted from writer to reader. So we*

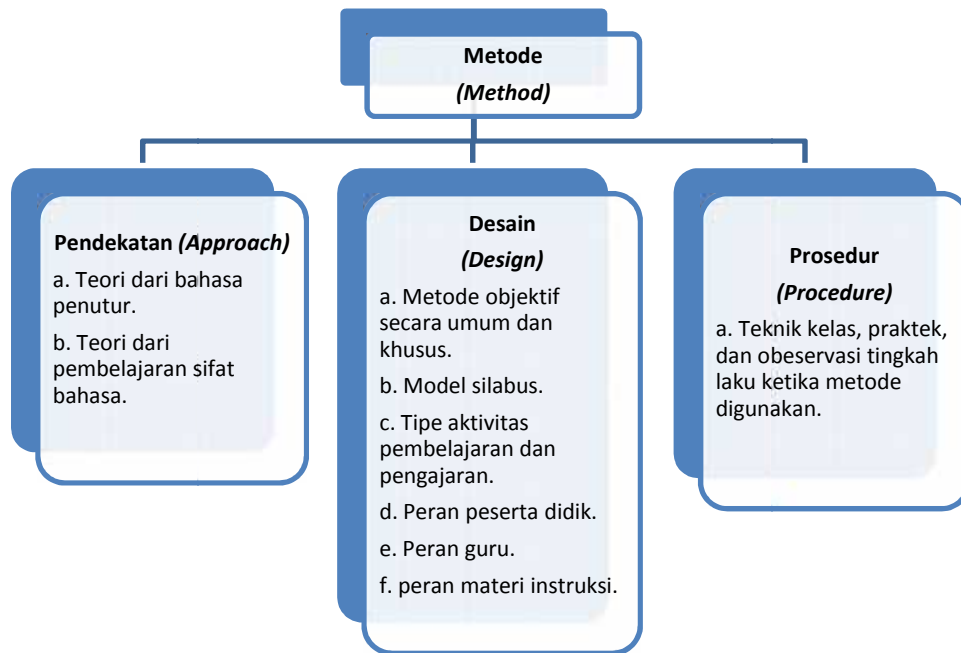
need to study its characteristics and find out what other features, beside presupposition, make a text easy or difficult to follow. Artinya, teks adalah inti dari proses membaca yang pesannya dibawa dari penulis kepada pembaca. Jadi kita harus mempelajari karakteristiknya dan mengetahui aspek-aspek lain, selain prasangka, namun juga membuat teks mudah atau sulit untuk diikuti. Guru mempunyai peran penting untuk mengetahui karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Karakteristik ditekankan untuk mengetahui perkembangan peserta didik untuk menerima materi, sehingga tingkat kesulitan pada teks harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

3. Metode Pembelajaran

Dalam proses kegiatan pembelajaran dibutuhkan strategi pembelajaran yang tepat sehingga tercapainya tujuan pembelajaran. Maka dari itu diperlukan metode pembelajaran. Tujuan dan materi yang baik belum tentu dapat berkontribusi hasil yang baik tanpa menggunakan metode yang sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran. Yamin (2007: 145) menjelaskan metode pembelajaran adalah bagian dari strategi intruksional, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh dan memberi latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Terdapat tiga konsep metode oleh Jack Richards dan Theodore Rodgers melalui Brown (1994: 48-50) yang di antaranya pendekatan

(*approach*), desain (*design*), dan prosedur (*procedure*). Dimana ketiga konsep tersebut tergabung dalam suatu metode. Richards dan Rodger menjelaskan metode adalah sebuah kontekspayung untuk spesifikasi dan interelasi teori dan praktek. Sebuah pendekatan mendefinisikan asumsi-asumsi, kepercayaan-kepercayaan, dan teori-teori mengenai sifat bahasa dan pembelajaran bahasa. Desain mengelompokkan hubungan dari teori-teori tersebut pada materi dan aktivitas di kelas. Prosedur adalah teknik dan praktek yang digabung dari satu pendekatan dan desain. Berikut adalah bagan metode dari Richards dan Rodger.



Bagan 1.1 Metode Pembelajaran Bahasa di Kelas

Richards dan Schmidt (2002: 303) mengemukakan, "*Method (in language teaching) is a way of teaching a language which is based on systematic principles and procedures, i.e. which is an application of views on how a language is best taught and learned and a particular theory of*

language learning". Maksud dari pendapat tersebut adalah cara mengajar sebuah bahasa yang berdasarkan prinsip-prinsip dan cara-cara sistematis, misalnya penerapan teori mana yang paling efektif dimana bahasa diajarkan dan dipelajari dengan baik berdasarkan teori tertentu tentang bahasa dan pembelajaran bahasa.

Kedudukan metode dalam pembelajaran antara lain, (1) metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, (2) metode sebagai strategi pembelajaran, dan (3) metode sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Mufarokah, 2009: 78). Hal ini menunjukkan bahwa metode juga bagian dari rencana untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Komalasari (2010: 56) menyatakan bahwa sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran antara lain, (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat; dan (9) simposium.

Dalam keterampilan membaca dikemukakan oleh Sydney G. Donald dan Pauline E. Kneale (2001: 43) mengenai teknik membaca dengan pendekatan '*deep study*' untuk pembelajaran yang efektif, di antaranya sebagai berikut.

1. Membaca '*deep study*'

Metode membaca untuk membuat hubungan, pemahaman arti, mempertimbangkan implikasi, dan mengevaluasi argument. Membaca sangat memerlukan pendekatan strategi dan waktu untuk berpikir.

2. *Browsing*

Dalam metode ini melibatkan pemeriksaan urusan saat ini, sejarah, dan teks pengantar. Sumber yang baik pada umumnya dan informasi bertopik, contohnya surat kabar dan majalah. Metode '*Browsing*' membantu membangun indera bagaimana bahasa secara keseluruhan atau sebagian.

3. *Scanning*

Metode ini biasanya digunakan bila ingin mendapatkan informasi yang spesifik. Memindai halaman konten atau indeks, membuat mata bergerak dan mencari kata kunci dan frase.

Berdasarkan Harjasujana (1996: 28-42), model proses membaca dikelompokkan ke dalam 3 klasifikasi model, di antaranya model Membaca Bawah-Atas (*Bottom-up*), model Membaca Atas-Bawah (*to-Down*), dan model Membaca Timbal Balik (*interactive*).

1. Model Membaca Bawah-Atas atau *Bottom-Up* (MMBA)

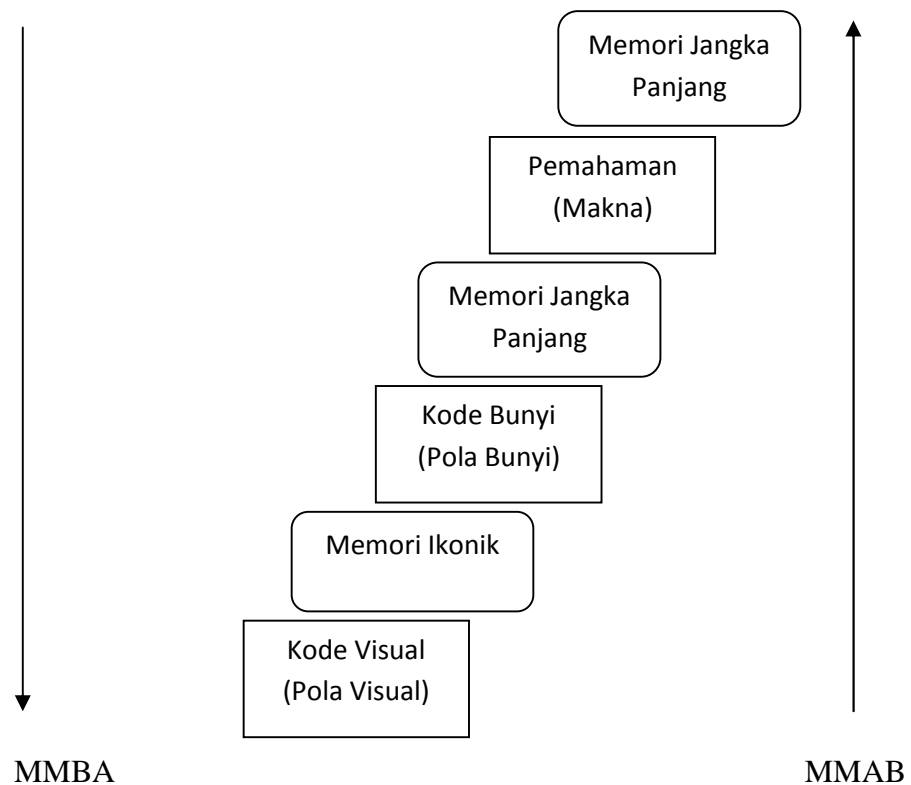
Pada MMBA pembaca akan memulai proses membacanya dengan pengenalan dan penafsiran terhadap huruf-huruf atau unit-unit yang lebih besar dari huruf yang terdapat dalam materi cetak. Setelah kata-kata didekode dalam bahasa batin, disitulah tempat pembaca memperoleh makna. Proses ini sama seperti yang terjadi pada waktu menyimak. Jika kita lihat proses membaca dengan MMBA, tampaknya yang memainkan peranan utama dalam proses membaca tersebut adalah unsur teks. Dari teks (dari bawah) melalui mata ditarik ke dalam struktur otak untuk mengidentifikasi dan mencari maknanya. Proses ini akan terjadi manakala seorang pembaca berhadapan dengan materi-materi bacaan baru yang sama sekali belum pernah dikenalnya.

2. Model Membaca Atas-Bawah atau *Top-Down* (MMAB)

Fungsi mata memainkan peranan minor dalam kegiatan membaca dengan model ini. Model membaca dengan tipe MMAB ini tampaknya dilandasi oleh sebuah asumsi tentang prinsip kerja mata. Prinsip ini menganut pandangan bahwa jika seseorang terlalu menaruh bahwa jika seseorang terlalu menaruh harapan pada kerja visual akan berdampak negatif terhadap keberhasilan membaca. Pembaca hanya membutuhkan melihat beberapa huruf yang seharusnya dilihatnya, namun dia akan memperoleh pemahaman yang sama seperti jika dia melihat seluruh huruf yang terdapat dalam kelompok huruf tersebut. Dengan prediksi dapat mengurangi beban kerja mata.

3. Model Membaca Timbal Balik atau *interactive* (MMTB)

Model ini melukiskan MMBA dan MMAB berlangsung simultan pada pembaca yang mahir. Artinya, proses membaca tidak lagi menunjukkan suatu proses yang bersifat linier, tidak menunjukkan proses yang berturut-berlanjut, melainkan suatu proses timbal balik yang bersifat simultan. Pada suatu saat MMBA percaya bahwa pemahaman itu berperan dan pada saat lain justru MMAB yang berperan.



Bagan 1.2 Perbedaan Pokok antara MMBA dan MMAB

Metode merupakan bagian dari rencana yang dalam proses pembelajaran berupa cara yang diaplikasikan di kelas. Ada berbagai banyak cara yang dapat dilakukan bahkan cara-cara tersebut dapat dikembangkan lagi agar tercapainya tujuan pembelajaran.

4. Guru

Dalam pembelajaran peran guru sangatlah penting di kelas, karena guru ialah orang yang memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang (Purwanto, 1994: 126).

Tafsir (1992: 74-75) juga mengemukakan pendapatnya bahwa guru ialah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik. Tugas guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja kepada peserta didik namun juga membentuk karakter peserta didik yang sebelumnya tidak bisa sehingga menjadi bisa yang meliputi aspek perkembangan peserta didik.

Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Nawawi (1982: 123) yang menyatakan bahwa guru dapat dilihat dari dua pengertian. Pengertian yang pertama, guru berkewajiban mewujudkan program kelas, yakni orang yang mengajar dan memberikan pelajaran di kelas. Sedangkan pengertian secara luas, guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak dalam mencapai kedewasaan masing-masing. Dapat disimpulkan bahwa guru adalah suatu pekerjaan dalam bidang pendidikan yang mengajarkan pelajaran sekaligus bertanggung jawab dalam pengembangan dan pembentukan konsep perkembangan peserta didik.

5. Peserta Didik

Peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (guru) untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya serta membimbing menuju kedewasaan (Yasin, 2008: 100). Potensi yang dimiliki oleh peserta didik sangat beragam dan kemampuan yang berbeda-beda maka dari itu dibutuhkan bimbingan guru.

Ellis (1985: 99) menjelaskan bahwa peserta didik yang mempelajari bahasa asing atau bahasa target ditentukan oleh berbagai macam dimensi di antaranya kecerdasan, kepribadian, motivasi, gaya belajar, dan umur. Pada hakikatnya peserta didik adalah komponen penting setelah guru dalam proses pembelajaran dimana peserta didik menerima materi pelajaran dan mengembangkan potensi dirinya dengan bimbingan guru.

6. Media

Secara umum media pembelajaran adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar. Menurut Aqib (2002: 61), media pembelajaran diartikan segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan guna merangsang pikiran, perhatian, perasaan dan keterampilan peserta didik sehingga dapat mendorong proses belajar. Bentuk-bentuk media dipergunakan untuk meningkatkan pengalaman peserta didik dalam pembelajaran menjadi konkret. Pembelajaran yang menggunakan media tidak hanya berupa simbol *visual*, namun *audio* bahkan *audiovisual*. Media juga merupakan salah satu sumber ajar dalam proses pembelajaran selain dari buku pelajaran.

Sadiman (2008: 6) menyatakan, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Penggunaan media dalam proses pembelajaran di kelas justru akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan sekaligus memberikan variasi pengajaran dalam pembelajaran. Sama halnya yang diungkapkan oleh Soeparno (1988: 1) media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran

(*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*message*) atau informasi dari suatu sumber (*resource*) kepada penerimanya (*receiver*).

Sedangkan media dalam pengajaran bahasa merupakan alat yang dapat digunakan oleh guru dan pelajar untuk mencapai tujuan-tujuan yang sudah ditentukan (Nababan, 1993: 206). Ada bermacam-macam media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, Erdmenger (1997: 2) mengelompokkan media menjadi tiga, yakni (1) media visual, yaitu media yang dapat dilihat dengan mata, misalnya buku, papan tulis, kartu, koran, poster, dan lain-lain; (2) media audio, yaitu media yang menyalurkan pesan melalui telinga yang dituangkan dalam lambang-lambang auditif. Lambang-lambang auditif bisa berasal dari suara guru, piringan hitam, CD, dan kaset yang salah satu wujud auditifnya dalam bentuk lagu; (3) media audio visual, yaitu kombinasi dari media audio dan visual. Misalnya televisi, video, komputer, dan kamera.

Disimpulkan bahwa media merupakan perantara yang menyalurkan materi pelajaran antara guru dan peserta didik yang akan mempermudah kelancaran proses pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.

7. Sarana dan Prasarana

Demi tercapainya keefektifan proses pembelajaran, sarana dan prasaran pendidikan memiliki peran penting karena digunakan langsung. Syahril (2005: 2) menyatakan bahwa sarana adalah unsur yang secara langsung menunjang atau yang digunakan dalam pelaksanaan suatu

kegiatan, dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Unsur tersebut berbentuk meja, kursi, kapur, papan tulis, dan sebagainya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (PERMEN Sarana dan Prasarana SMA/MA no. 24 , 2007: 1) menetapkan standar sarana dan prasarana di SMA dan MA mencakup sebagai berikut.

1. Kriteria minimum sarana yang terdiri dari perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, teknologi informasi dan komunikasi, serta perlengkapan lain yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah/madrasah.
2. Kriteria minimum prasarana yang terdiri dari lahan, bangunan, ruang-ruang, dan instalasi daya dan jasa yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah/madrasah.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana membantu dalam keefektifan proses pembelajaran baik yang secara langsung digunakan maupun secara tidak langsung menunjang proses pembelajaran dengan dengan standar yang sudah diatur.

8. Evaluasi

Secara harafiah kata evaluasi dari bahasa inggris yakni *evaluation*, dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah *value* yang artinya nilai. Jadi istilah evaluasi menunjukkan pada suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu (Sudiono, 2005).

Menurut Zainul dan Nasution (2001) penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh

melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan tes maupun non tes. Frey dan Susan (2003) mengemukakan, *evaluation is the systematic process of collecting, analyzing, and interpreting information to determine the extent to which pupils are achieving instructional objectives*. Artinya, evaluasi adalah proses sistematis pengumpulan, dan interpretasi informasi untuk menentukan sejauh mana peserta didik mencapai tujuan instruksional.

Dalam keterampilan membaca, Bloom mengemukakan bahwa diperlukan bentuk evaluasi yang mampu menilai kemampuan peserta didik mengenai informasi dan isi yang ada pada teks. Pemilihan bacaan atau wacana hendaknya mempertimbangkan segi tingkat kesulitan, panjang pendek, isi, dan jenis atau bentuk wacana (dalam Harjasujana, 1996: 88).

Ujian Nasional didominasi dengan bentuk soal pilihan ganda, dalam penulisan soal pilihan ganda terdapat tiga kaidah, antara lain (1) materi, (2) konstruksi, dan (3) kebahasaan (Depdiknas, 2007).

1. Materi

Beberapa indikator penulisan soal pilihan ganda berdasarkan segi materi sebagai berikut.

- Soal harus sesuai dengan indikator yang menanyakan perilaku dan materi yang hendak diukursesuai dengan tuntunan indikator.
- Pilihan jawaban harus homogen dan logis ditinjau dari segi materi, maksudnya bahwa semua pilihan jawaban harus berasal dari materi yang sama seperti yang terkandung dalam pokok soal, penulisannya harus setara, dan semua pilihan jawaban berfungsi.
- Setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar atau paling benar.

2. Konstruksi

Beberapa indikator penulisan soal pilihan ganda dari segi konstruksi sebagai berikut.

- Pokok soal harus dirumuskan secara tegas dan jelas. Hal ini berarti bahwa kemampuan yang akan diukur/ditanyakan harus jelas sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda. Maka dari itu soal harus hanya mengandung satu persoalan.
- Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus merupakan pernyataan yang diperlukan.
- Pokok soal tidak mengarahkan ke jawaban yang benar dan tidak mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda.
- Panjang rumusan soal relatif sama. Hal ini dikarenakan terdapat kaidah dimana peserta didik cenderung memilih jawaban yang paling panjang.
- Pilihan jawaban diharapkan tidak menyatakan “Semua jawaban diatas salah” atau “Semua jawaban diatas benar”.
- Pilihan jawaban yang berbentuk angka disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka atau kronologisnya.
- Gambar, grafik, tabel, atau sejenisnya pada soal harus jelas dan berfungsi.
- Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya.

3. Bahasa

Beberapa indikator penulisan soal pilihan ganda ditinjau dari segi bahasa sebagai berikut.

- Tiap butir soal menggunakan kaidah bahasa yang benar dan komunikatif.
- Tidak menggunakan bahasa setempat atau lokal, kecuali mata pelajaran khusus bahasa.
- Pilihan jawaban tidak menggunakan ulangan kata/frase yang bukan kesatuan pengertian.

Evaluasi adalah suatu proses memilih, mengumpulkan, dan menafsirkan, informasi untuk membuat keputusan. Namun dalam proses pembelajaran, evaluasi dimaksudkan apakah tujuan atau kemampuan yang sudah ditetapkan sudah tercapai. Maka dari itu, evaluasi merupakan aspek yang penting, guna mengukur dan menilai seberapa jauh tujuan pembelajaran sudah tercapai atau sejauh mana kemampuan peserta didik, dan bagaimana tingkat keberhasilan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Begitu pula dalam Ujian Nasional dengan bentuk soal pilihan ganda yang perlu memperhatikan beberapa kaidah penulisan dari segi materi, konstruksi, dan bahasa.

C. Penelitian yang Relevan

1. Meilita Hardika (2008) dari Universitas Negeri Yogyakarta telah melakukan penelitian yang berjudul “Karakteristik Pembelajaran Bahasa Jerman di SMA N 1 Prambanan”. Penelitian tersebut bersifat kualitatif deskriptif. Metode perolehan data yang digunakan yaitu observasi kelas (catatan lapangan) dan wawancara. Hasil penelitiannya menghasilkan bahwa (1) Kurikulum berdasarkan KTSP dan berorientasi pada peserta didik; (2)

Tujuan pembelajaran bahasa Jerman di SMA N 1 Prambanan adalah peserta didik mampu berkomunikasi dengan bahasa Jerman; (3) Materi yang diberikan sesuai dengan silabus dan sumber pembelajaran cukup variatif seperti buku, CD pembelajaran, majalah dan internet; (4) Guru dalam mengajar sudah kreatif dan inovatif; (5) Peserta didik mempunyai minat belajar yang cukup baik; (6) Media yang digunakan antara lain berupa CD pembelajaran, media permainan, gambar, dan LCD; (7) Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya-jawab, permainan, diskusi, *Autonemes Lernen*; (8) Bentuk evaluasi: essay, *multiple choice*, tugas membuat dialog dan melakukan wawancara dengan turis; (9) Proses pembelajaran melibatkan seluruh komponen pembelajaran; (10) Hambatannya adalah input awal peserta didik yang belum menguasai bahasa Jerman sebelumnya.

2. Tutik Hadi Tama (2006) dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul penelitian “Karakteristik Pembelajaran Bahasa Jerman di SMK N 4 Yogyakarta. Hasil dari penelitian tersebut di antaranya (1) Berdasarkan KTSP, tujuan pembelajaran bahasa Jerman di SMK 4 Yogyakarta adalah peserta didik menguasai keterampilan dasar berbahasa Jerman untuk mendukung tercapainya kompetensi program keahlian; (2) Tujuan pembelajaran bahasa Jerman di SMK 4 Yogyakarta, yang dirumuskan oleh guru adalah peserta didik memiliki keterampilan berkomunikasi dalam bidang kepariwisataan maupun perhotelan; (3) Materi yang diberikan kepada peserta didik sudah sesuai dengan silabus, guru mengambil materi dari berbagai sumber seperti buku, CD pembelajaran, dan internet; (4) Guru dalam mengajar sudah menggunakan strategi pembelajaran dan pendekatan personal

yang cukup baik; (5) Peserta didik di SMK N 4 Yogyakarta mempunyai minat yang cukup baik terhadap bahasa Jerman, namun minat tersebut belum merata; (6) Media pembelajaran bahasa Jerman di SMK N 4 Yogyakarta masih kurang bervariasi, guru hanya menggunakan media CD pembelajaran *Willkommen*; (7) Metode yang dipakai adalah ceramah, tanya-jawab, diskusi, dan *Rollenspiel*; (8) Bentuk evaluasi ada tiga macam, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian deskriptif kualitatif, yang mendeskripsikan karakter pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman di MAN Yogyakarta II. Metode deskriptif ini biasanya menggambarkan prosedur pemecahan masalah keadaan pada subjek atau objek penelitian. Penelitian ini mengangkat sebuah masalah yang dianggap peneliti terdapat keunikan untuk diteliti dan bertujuan menggambarkan proses pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman di MAN Yogyakarta II.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran bahasa Jerman dan peserta didik di MAN Yogyakarta II. Obyek penelitiannya adalah karakter proses pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini didapat dari pengamatan selama proses pembelajaran di kelas, keadaan kelas, laboratorium, perpustakaan, dan persiapan guru mengajar. Berdasarkan cara memperoleh data penelitian dibagi menjadi tiga jenis data. Sumber data primer adalah wawancara guru, kepala sekolah, dan waka kurikulum. Sumber data sekunder adalah dokumentasi yang berasal dari

kurikulum, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi pembelajaran, dan observasi di kelas. Sumber data yang ketiga adalah hasil angket yang diberikan kepada peserta didik MAN Yogyakarta II yang akan menjadi sampel penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan yang bertujuan untuk mendapatkan data pada suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman sebagai alat pembuktian terhadap informasi yang didapat sebelumnya. Melalui observasi, deskripsi objektif dari individu-individu dalam hubungannya yang aktual satu sama lain dan hubungan mereka dengan lingkungannya dapat diperoleh. Dengan mencatat tingkah laku ekspresi mereka yang timbul secara wajar, tanpa dibuat-buat, teknik observasi menjadi proses penilaian (evaluasi) tanpa mengganggu kegiatan dari kelompok atau individu yang diamati.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi di kelas, laboratorium bahasa, dan buku-buku perpustakaan. Pengamatan di kelas peneliti semi berperan dalam proses pembelajaran namun tidak ikut serta di dalam kegiatan tersebut agar hasil pengamatan yang diperoleh lebih objektif.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara untuk mendapatkan informasi secara langsung dari narasumber yang berkompeten dalam masalah yang diteliti. Dalam kegiatan wawancara ini, pewawancara memberikan beberapa pertanyaan dan narasumber hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Peneliti menggunakan wawancara *semi structured*, dalam hal ini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur dan kemudian satu per satu peneliti memperdalam kembali informasi lebih lanjut. Di penelitian ini wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran bahasa Jerman, kepala sekolah, dan waka kurikulum.

3. Dokumentasi

Kegiatan dokumentasi ini dilakukan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa data tertulis guna mendukung hasil observasi. Dokumentasi berupa kurikulum, silabus, RPP, daftar nilai peserta didik, dan buku administrasi guru.

4. Angket atau Kuisisioner

Angket yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket terbuka dengan format bebas, dimana angket berisi terdiri dari 38 pertanyaan mengenai masalah yang akan diteliti. Hal ini dikarenakan agar membebaskan peserta didik dalam menjawab pertanyaan dalam angket.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yakni instrumen pokok yang terdiri dari wawancara dengan guru bahasa Jerman, Waka Kurikulum, dan Kepala Sekolah, observasi kelas laboratorium Bahasa, dan perpustakaan. Instrumen pendukung terdiri dari observasi lapangan, observasi proses pembelajaran, observasi kondisi fisik sekolah, dokumentasi, dan angket atau kuisisioner.

Agar penelitian ini lebih terarah, peneliti menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang kemudian digunakan sebagai acuan untuk membuat pedoman wawancara, kuisisioner, dan observasi. Berikut kisi-kisi wawancara kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru bahasa Jerman.

Tabel 1.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Wawancara Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan Guru Bahasa Jerman.

	Indikator
Kepala Sekolah	<ul style="list-style-type: none">• Sistem pembelajaran bahasa Jerman sebagai mata pelajaran bahasa asing di MAN Yogyakarta II.• Tujuan pembelajaran bahasa Jerman di MAN Yogyakarta II.• Penerapan Kurikulum di MAN Yogyakarta II.• Kebijakan MAN Yogyakarta pada kelangsungan bahasa Jerman.
Waka Kurikulum	<ul style="list-style-type: none">• Fasilitas yang tersedia untuk menunjang proses pembelajaran bahasa Jerman.• Penggunaan dan kondisi laboratorium.

	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan media untuk menunjang proses pembelajaran bahasa Jerman.
Guru Bahasa Jerman	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan pembelajaran bahasa Jerman di kelas X, XI, dan XII. • Perencanaan proses pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman. • Penerapan kurikulum di kelas X, XI, dan XII. • Sumber dan penggunaan materi keterampilan bahasa Jerman. • Penggunaan sarana dan prasarana untuk proses pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman. • Penggunaan metode dan media untuk keterampilan membaca bahasa Jerman. • Interaksi, minat, dan motivasi peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran bahasa Jerman. • Penggunaan evaluasi untuk keterampilan membaca bahasa Jerman. • Hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman. • Usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran keterampilan bahasa Jerman.

Selain itu, peneliti ingin mengetahui pandangan peserta didik mengenai bahasa Jerman sebagai mata pelajaran bahasa asing. Maka dari itu peneliti menyusun kisi-kisi kuisioner sebagai berikut.

Tabel 1.2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Kuisioner Peserta Didik.

No.	Indikator	Nomor Kuisioner
1.	Tujuan pembelajaran bahasa Jerman bagi peserta didik.	1, 2
2.	Minat dan motivasi peserta didik mempelajari bahasa Jerman.	3, 4, 5, 6, 7, 8
3.	Penilaian peserta didik mengenai materi, media, metode, sarana dan prasana, dan evaluasi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman.	9, 10, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 28, 29, 30
4.	Penilaian peserta didik terhadap interaksi dan motivasi guru selama proses pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman.	24, 25, 26, 27,
5.	Kendala yang dihadapi peserta didik selama proses pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman.	11, 12, 13, 14
6.	Solusi yang dilakukan peserta didik untuk mengatasi kendala selama proses pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman.	15, 31, 32, 33, 34

7.	Penilaian peserta didik terhadap tugas yang diberikan guru.	35, 36, 37
7.	Kepemilikan buku peserta didik yang digunakan selama proses pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman.	38

Sedangkan untuk kisi-kisi observasi di kelas, peneliti menilai guru dan peserta didik selama proses pembelajaran di kelas. Adapun kisi-kisi obeservasi di kelas sebagai berikut.

Tabel 1.3 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Pedoman Observasi di Kelas.

	Indikator
Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan salam kepada peserta didik ketika masuk ke dalam kelas. 2. Pemberian apersepsi kepada peserta didik sebelum memberikan materi. 3. Penyajian materi kepada peserta didik yang disesuaikan dengan silabus dan RPP. 4. Penggunaan metode, media, dan teknik selama proses pembelajaran keterampilan membaca. 5. Interaksi guru dengan peserta didik di kelas. 6. Evaluasi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman.
Peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap, motivasi, dan interaksi peserta didik selama proses

	<p>pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman.</p> <p>2. Aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman.</p> <p>3. Kemampuan peserta didik dalam menjawab soal atau pertanyaan selama proses pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman.</p>
--	---

F. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan seluruh data, baik berupa dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Kemudian keseluruhan data tersebut ditelaah, apakah informasi yang didapat sudah benar atau belum.
2. Jika terdapat informasi yang bertentangan, dilakukan konfirmasi kembali ke sumber data.
3. Pemilahan data yang akan digunakan dan data yang dianggap tidak penting.
4. Data yang akan digunakan dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu dan sama halnya dengan data yang dianggap tidak penting.
5. Mendeskripsikan dan menganalisis mengenai kejadian-kejadian yang berasal dari data dan menjadikannya sebagai bentuk temuan dalam penelitian ini.

Berdasarkan dari keseluruhan sumber dan teknik pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Maka dari itu teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan deskriptif kualitatif.

G. Teknik Keabsahan Data

Pada dasarnya dalam penelitian kualitatif belum tersedia teknik analisis yang dapat menguji tingkat keakuratan data seperti dalam penelitian kuantitatif. Maka dari itu peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data yang didapatkan melalui wawancara dan observasi. Triangulasi merupakan pengecekan kembali data draft oleh informan. Informan mengecek kembali draft penelitian agar kebenaran data penelitian ini benar, akurat, dan dapat dipercaya. Pihak-pihak informan yaitu di antaranya guru, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah.

H. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi tambahan yang terkait dengan masalah dalam penelitian ini. Kegunaan pertanyaan penelitian ini guna mendukung rumusan masalah.

Komponen Pembelajaran	Pertanyaan Penelitian
a. Tujuan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah tujuan pembelajaran bahasa Jerman?2. Usaha-usaha apa saja yang dilakukan pihak guru dan sekolah untuk menyukseskan tujuan pembelajaran bahasa Jerman?
b. Materi	<ol style="list-style-type: none">1. Buku apa yang digunakan sebagai buku acuan dalam proses pembelajaran bahasa Jerman?2. Adakah penggunaan buku lain sebagai

	<p>sumber materi pembelajaran?</p> <p>3. Apakah isi materi yang digunakan sudah sesuai dengan RPP dan silabus?</p>
c. Metode	<p>1. Metode pembelajaran seperti apa yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Jerman?</p> <p>2. Apakah metode yang digunakan sesuai dengan RPP dan silabus?</p> <p>3. Apakah metode yang digunakan sudah berjalan secara efektif dan efisien?</p>
d. Guru	<p>1. Bagaimana profil pendidikan guru bahasa Jerman?</p> <p>2. Berapa lama pengalaman mengajar guru di sekolah?</p> <p>3. Hambatan apa saja yang ditemukan guru dalam proses pembelajaran bahasa Jerman?</p>
e. Peserta didik	<p>1. Bagaimana profil peserta didik?</p> <p>2. Bagaimana ketertarikan peserta didik terhadap bahasa Jerman?</p> <p>3. Bagaimana ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Jerman di sekolah?</p>
f. Media	<p>1. Media apa yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jerman?</p>
g. Evaluasi	<p>1. Bentuk-bentuk evaluasi apa yang digunakan digunakan dalam pembelajaran bahasa Jerman?</p> <p>2. Apakah bentuk evaluasi sudah sesuai dengan RPP dan silabus?</p>

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Interaksi dalam proses pembelajaran bahasa Jerman di MAN Yogyakarta II merupakan sumber informasi yang sangat penting selama pengambilan data penelitian. Dalam interaksi peneliti mendapatkan beberapa data yang berupa catatan lapangan, hasil wawancara, hasil angket, dan juga dokumentasi. Catatan lapangan didapatkan dari observasi peneliti di kelas sebanyak 8 kali. Peneliti juga mengambil beberapa foto-foto selama proses pembelajaran bahasa Jerman di kelas untuk mendukung hasil dari catatan lapangan. Data hasil wawancara dilakukan dengan narasumber guru bahasa Jerman secara lisan dan Waka Kurikulum secara tertulis dikarenakan kesibukan narasumber sehingga tidak adanya waktu yang cukup untuk wawancara lisan. Data dokumentasi yang berhasil terkumpulkan di antaranya silabus, RPP, soal-soal ujian, dan nilai peserta didik.

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Sekolah

MAN Yogyakarta II adalah salah satu Madrasah Aliyah (MA) di Yogyakarta yang berstatus negeri dengan akreditasi A, terletak di Jalan KH. A. Ahmad Dahlan nomor 130 sebelah barat PKU Muhammadiyah. MAN Yogyakarta II memiliki visi yaitu “Taqwa, Islami, Unggul dalam Prestasi dan Berwawasan Lingkungan”. Misinya adalah mewujudkan MAN Yogyakarta II sebagai “*The*

Real Islamic School”; membekali peserta didik menjadi manusia berilmu, bertakwa, dan berakhlakul karimah; mewujudkan pelayanan prima dalam pelaksana tugas-tugas kependidikan; mewujudkan lingkungan madrasah yang bersih, sehat, aman dan nyaman. Visi-misi tersebut dijelaskan lebih spesifik ke dalam beberapa poin tujuan, di antaranya:

- meningkatkan penerapan ajaran Islam;
- meningkatkan budaya kerja yang kondusif, sinergis dan produktif serta lingkungan yang bersih dan sehat;
- meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan atau mengikuti pendidikan lebih lanjut;
- mengoptimalkan pelayanan terhadap pemangku kepentingan;
- meningkatkan daya saing MAN Yogyakarta II dalam menghadapi era global;
- menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif bagi proses belajar mengajar.

MAN Yogyakarta II memiliki budaya 5S, yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun. Budaya 5S tersebut pun tertulis di papan yang ditempel di dinding lorong madrasah sehingga seluruh warga MAN Yogyakarta II selalu teringat budaya mereka, bahkan tamu dari luar juga mengetahuinya. Seluruh warga MAN Yogyakarta II selalu mengaplikasikan budaya 5S tersebut setiap hari di lingkungan sekolah.

Gedung MAN Yogyakarta II memiliki nilai sejarah dimana gedung ini sempat menjadi kantor Departemen Agama RI yang pertama kali. Di madrasah ini terdiri dari 23 ruang kelas berlantai 2 dan mampu menampung 400 peserta didik kelas X, XI, dan XII. Di ruang kelas terfasilitasi dengan papan tulis, kipas angin, meja, kursi, LCD, dan proyektor.

Ruangan lainnya merupakan fasilitas yang dapat ditemukan di madrasah ini, di antaranya ruang laboratorium bahasa, kimia, fisika, biologi, komputer, IPS, ruang perpustakaan dan multimedia, mushola, UKS, ruang guru, ruang tataboga, ruang tamu, lapangan, parkir, kantin, dan taman.

Di ruang laboratorium dapat menampung 40 peserta didik dengan fasilitas yang lengkap sesuai dengan bidangnya masing-masing. Di perpustakaan terdapat banyak buku-buku, majalah, dan surat kabar. Di ruangan ini terdapat dua lantai, dimana lantai bawah perpustakaan digunakan untuk tempat menyimpan dan membaca buku dengan nyaman. Di lantai atas perpustakaan merupakan ruang multimedia, dimana terdapat beberapa unit komputer, LCD, dan proyektor.

2. Implementasi Kurikulum di MAN Yogyakarta II

Proses pembelajaran di MANYogyakarta II menggunakan acuan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) atau disebut juga dengan Kurikulum 2006, untuk kelas XI dan XII. Selain itu juga ada Kurikulum 2013 untuk kelas X. Sebelumnya telah lama MAN Yogyakarta II menggunakan KTSP karena kurikulum ini lebih menekankan pada aspek pengetahuan dan proses pembelajaran terdiri dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Kemudian pada

tahun ajaran 2013/2014 MAN Yogyakarta II mulai menggunakan Kurikulum 2013 yang hanya diberlakukan di kelas X disertai dengan penjurusannya. Madrasah menilai Kurikulum 2013 menekankan pada aspek *soft skill* dan *hard skill* dengan meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Meskipun di Indonesia pada awal tahun 2015 sudah kembali menggunakan KTSP namun MAN Yogyakarta II tetap menggunakan Kurikulum 2013 hingga tahun ajaran baru.

Guru-guru merancang pembelajaran tiap tahunnya dalam rapat kurikulum guna memberikan gambaran proses pembelajaran serta materi ajar yang akan diajarkan di kelas ke dalam RPP. Rancangan tersebut berdasarkan silabus dan kurikulum yang sudah diatur dari pusat. Madrasah mengaplikasikan kurikulum ke dalam suatu sistem pembelajaran, berikut kutipan mengenai kedua kurikulum tersebut dari Waka Kurikulum dan guru bahasa Jerman.

“Sistem paket. Kelas XI dan XII dengan struktur kurikulum 2006 sedangkan kelas X dengan struktur Kurikulum 2013.” (Lampiran: W.1.a)

“Kalo untuk, karena kita di kelas dua, yang kelas dua masih kurikulum 2006. Ee... tapi kemarin saya melihat di kurikulum ke yang baru 2013 itu tidak jauh beda jadi hampir sama. ...” (Lampiran: W.2.e)

Berdasarkan dua kutipan tersebut membuktikan bahwa terdapat dua kurikulum yang berbeda namun perbedaan tersebut tidak jauh beda satu sama lain dan tidak mempengaruhi proses pembelajaran secara keseluruhan. Pada mata pelajaran bahasa Jerman guru menyusun rancangan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini dikarenakan agar proses pembelajaran jadi lebih terkonsep, terarah, dan memenuhi tujuan pembelajaran.

Dengan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa MAN Yogyakarta II menggunakan dua kurikulum lama dan baru, di antaranya KTSP atau Kurikulum 2006 yang masih digunakan di kelas XI dan XII dan Kurikulum 2013 pada kelas X. Kedua kurikulum ini tidak menjadi hambatan dalam proses pembelajaran, karena tidak ada perbedaan yang signifikan sehingga mempengaruhi proses pembelajaran. Kurikulum dan silabus dituang ke dalam rancangan pembelajaran sesuai kebutuhan sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.

3. Komponen Pembelajaran

a. Tujuan Pembelajaran

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya mengenai visi-misi MAN Yogyakarta II yang ingin mewujudkan “*The Real Islamic School*” dengan dasar ketakwaan sesuai agama Islam, unggul dalam prestasi dan berwawasan lingkungan. Visi-misi tersebut menunjukkan bahwa MAN Yogyakarta II terbuka akan wawasan ilmu pengetahuan maupun budaya agar menghasilkan sumber daya manusia yang mampu bersaing di era globalisasi saat ini. Salah satu usaha yang dilakukan MAN Yogyakarta II yaitu mengadakan pembelajaran bahasa asing.

Pembelajaran bahasa asing di MAN Yogyakarta II diharapkan mampu membekali peserta didik dengan keterampilan bahasa asing, di antaranya bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Jerman, dan bahasa Jepang. Bahasa Arab dan bahasa Inggris merupakan mata pelajaran bahasa yang wajib dipelajari peserta didik dari kelas X, XI, dan XII, sedangkan bahasa Jerman dan bahasa Jepang merupakan mata pelajaran bahasa pilihan.

Dari hasil data angket dengan Waka Kurikulum yang menyatakan mengenai tujuan pembelajaran di MAN Yogyakarta II, berikut kutipannya.

“Di kelas XI dan XII Bahasa Jerman menjadi mata pelajaran keterampilan/bahasa asing. Berbagi peserta didik bersama mata pelajaran Bahasa Jepang dan Tata Boga. Di kelas X, Bahasa Jerman sebagai bahasa asing lain khusus di kelas X Bahasa (lintas minat). Tujuannya yaitu pengenalan, alternatif bahasa asing selain Inggris dan Jepang.”
(Lampiran:W.1.b)

Bahasa Jerman menjadi salah satu mata pelajaran keterampilan bahasa asing selain bahasa Jepang, sebelumnya dengan kurikulum KTSP kelas X mendapatkan mata pelajaran bahasa Jerman dengan tujuan untuk pengenalan bahasa asing kepada peserta didik dan memberikan pilihan bagi peserta didik apakah mereka ingin melanjutkan lebih dalam lagi di kelas XI dan XII. Mulai tahun 2014 madrasah memberlakukan kurikulum 2013 bagi kelas X dan peserta didik sudah menentukan jurusan IPA, IPS, Bahasa, atau Agama. Bagi kelas XI dan XII Bahasa merupakan mata mata pelajaran wajib dan menjadi bagian mata pelajaran dalam Ujian Nasional. Namun untuk kelas XI dan XII jurusan non bahasa tentu saja bahasa Jerman menjadi mata pelajaran pilihan.

Dari sisi pembelajarannya, hasil kuisioner peserta didik menunjukkan bahwa 41,18% peserta didik dari kelas XI Bahasa menganggap bahwa penting belajar bahasa Jerman karena salah satu mata pelajaran dalam Ujian Nasional. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara guru kelas XI bahasa yang dinyatakan sebagai berikut.

“Ya, jadi tujuannya yang pertama karena kita di sekolah, terutama jurusan bahasa. Ya tujuan utamanya untuk UN, untuk sukses UN. Tapi itu juga kami tidak terlepas dari keterampilan yang kita ajarkan jadi yang

penting kalo saya anak-anak itu bisa berbahasa dengan bahasa Jerman dengan baik.”(Lampiran: W.2.a)

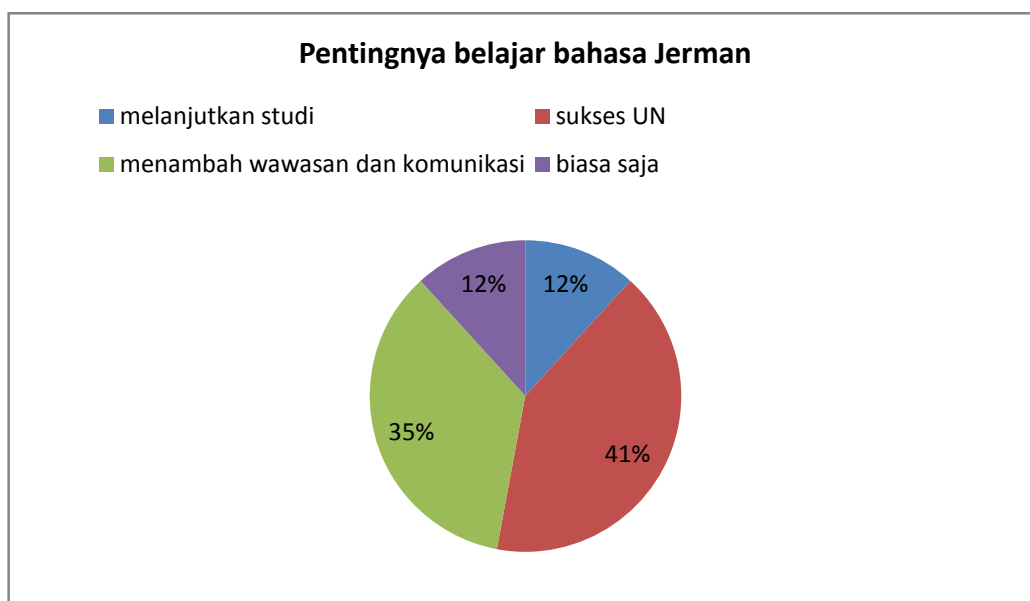


Diagram 1.1 Hasil Kuisioner Peserta Didik Mengenai Pentingnya Belajar Bahasa Jerman

Tujuan pembelajaran bahasa Jerman di MAN Yogyakarta II memang yang diutamakan yaitu sukses Ujian Nasional, namun tidak terlepas dengan mengasah keterampilan berbahasa peserta didik agar mampu berkomunikasi dengan bahasa Jerman yang baik dan benar. Tiap kelas memiliki tujuan pembelajaran yang berbeda, kelas X difokuskan sebagai pengenalan bahasa Jerman sebagai bahasa asing dikarenakan peserta didik kelas X belum mendapatkan bahasa Jerman di jenjang pendidikan sebelumnya. Kelas XI bertujuan untuk memperdalam materi dan mengasah kemampuan bahasa Jerman peserta didik. Di kelas XII, pembelajaran bahasa Jerman bertujuan agar sukses Ujian Nasional.

Dalam prosesnya, tujuan pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang digunakan guru sebagai acuan yang membantu guru dalam kegiatan pembelajaran bahasa Jerman. Seperti yang dijelaskan sebelumnya mengenai kurikulum yang digunakan di MAN Yogyakarta II untuk kelas X dengan Kurikulum 2013 dan kelas XI dan XII masih dengan Kurikulum KTSP. Berikut jawaban guru bahasa Jerman mengenai kurikulum.

“Kalo...untuk, karena kita di kelas dua, yang kelas dua masih kurikulum 2006. Ee... tapi kemarin saya melihat di kurikulum ke yang baru 2013 itu tidak jauh beda jadi hampir sama. Jadi kurikulum 2006 dan 2013 untuk tema masih sama, itu tidak ada perbedaan.” (Lampiran: W.2.e)

Berdasarkan jawaban wawancara oleh guru bahasa Jerman, Bapak Puji, menjelaskan terdapat dua kurikulum yang digunakan yaitu KTSP dan Kurikulum 2013, namun dari kedua kurikulum tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam materinya dan tujuan pembelajaran bahasa Jermanya pun sama sehingga guru tidak menemukan kendala dalam penyampaian tujuan pembelajaran. Sisi yang membedakan hanya dari segi kompetensi penilaian. Pernyataan tersebut didukung oleh Bapak Bambang, selaku guru bahasa Jerman.

“Kalo untuk materi tidak jauh beda ya dengan kemarin, apa namanya hampir sama lah gitu secara keseluruhan ya baik itu kelas X, XI, dan XII. Hanya pada hal-hal tertentu teknis mapun ini yang berbeda, apa namanya, penilaian. Itu agak beda.” (Lampiran: W.3.d)

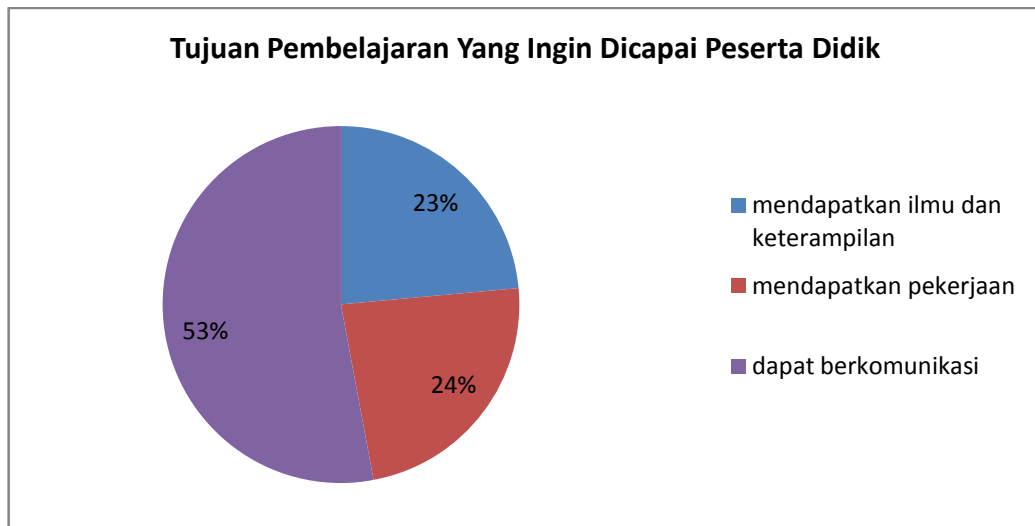


Diagram 1.2 Hasil Kusioner Tujuan Pembelajaran Yang Ingin Dicapai Peserta Didik Setelah Belajar Bahasa Jerman

Dari diagram diatas ditemukan data dimana terdapat 52,94% peserta didik menginginkan untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan benar setelah mempelajari bahasa Jerman. Sekitar 23,53% peserta didik berharap mampu mendapatkan pekerjaan dengan dengan keterampilan bahasa Jerman yang mereka pelajari. Jumlah yang hampir sama, dengan 23,53% peserta didik hanya menginginkan bahasa Jerman sebatas menambah wawasan dan meningkatkan keterampilan bahasa. Namun hasil menunjukkan data yang berbeda dengan sebelumnya yang mana tidak ada peserta didik yang secara pribadi menginginkan belajar bahas Jerman untuk sukses Ujian Nasional. Jadi peserta didik menganggap pentingnya belajar bahasa Jerman sebagai suatu kewajiban yang harus mereka penuhi di madrasah sedangkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai peserta didik merupakan bentuk keinginan setelah mempelajari bahasa Jerman.

Beberapa uraian di atas yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa kurikulum berperan penting dalam pembelajaran bahasa Jerman di MAN Yogyakarta II. Guru menggunakan kurikulum sebagai acuan tujuan pembelajaran dan memfokuskan tujuan pembelajaran dengan mensukseskan Ujian Nasional namun tidak terlepas dari meningkatkan keterampilan peserta didik agar mampu berkomunikasi dengan bahasa Jerman yang baik dan benar. Meskipun berlaku kurikulum 2013 dan KTSP namun segi materi dan tema tidak jauh berbeda hanya saja perbedaan tersebut terletak pada kompetensi kelulusannya.

b. Materi

Mata pelajaran bahasa Jerman di MAN Yogyakarta II bersifat wajib di kelas bahasa namun menjadi mata pelajaran pilihan di kelas non bahasa. Maka dari itu terdapat perbedaan jam pembelajaran dalam tiap minggunya. Kelas bahasa dalam seminggu memiliki 5 x 45 menit atau dua kali pertemuan (terdiri dari 2 jam pelajaran) dan satu kali pertemuan (terdiri dari 1 jam pelajaran). Kelas non bahasa memiliki waktu yang lebih sedikit dalam seminggu yaitu 2 x 45 menit atau satu kali pertemuan (terdiri dari 2 jam pelajaran).

Materi pembelajaran bahasa Jerman disesuaikan dengan kurikulum yang tercantum dalam silabus, yang menjadi acuan guru dalam kelancaran proses pembelajaran begitu juga dalam hal materi.

“Yak, untuk tema sesuai dengan silabus dengan silabus itu kita dari awal kennen lernen atau pengenalan, terus ada erste Kontakte, in der Schule, terus ada juga sampai materi sekarang itu Familie. Terus juga nanti ada juga yang terakhir untuk semester ini sampai ke Essen und Trinken untuk makanan.” (Lampiran: W.2.c)

Tema pembelajaran untuk kelas XI Bahasa di antaranya *kennen lernen*, *erste Kontakte*, *in der Schule, Familie*, dan *Essen und Trinken*. Dalam silabus juga tercantum sumber materi ajar yang menggunakan tema sesuai kurikulum. Guru bahasa Jerman MAN Yogyakarta II tidak hanya menggunakan sumber materi ajar yang tercantum di silabus, namun juga sumber materi lainnya. Hal ini dikarenakan guru menyesuaikan kondisi ketersediaannya sumber materi.

“Untuk sumber tentu saja dari buku meskipun kita punya buku yang buku lama, buku KD I atau KD II, terus saya tambah juga dari buku yang baru yaitu Deutsch Ist Einfach kurikulum 2013. Terus juga ada buku dari Themen, terus kita tambah juga dari internet juga.” (Lampiran: W.2.f)

Sumber materi ajar yang biasa digunakan dalam bentuk buku paket atau modul seperti *Kontakte Deutsch I dan II*, *Themen Neu I*, dan *Deutsch Ist Einfach*. Guru mengkombinasikan sumber materi ajar dari buku-buku paket dengan kurikulum KTSP dan 2013, karena kedua kurikulum tersebut tidak memiliki perbedaan tema dan guru ingin memberikan materi ajar yang bervariasi kepada peserta didik. Selain buku paket ataupun modul, guru juga menggunakan sumber materi dari internet dan buku-buku di perpustakaan. Akan tetapi buku paket bahasa Jerman di MAN Yogyakarta II sangat terbatas dan tidak semua peserta didik memiliki buku paket sebagai acuan mereka belajar. Berdasarkan pantauan peneliti di kelas, peserta didik hanya mempunyai buku catatan sebagai sumber materi belajar. Guru juga mengingatkan peserta didik agar melengkapi buku catatan mereka, berikut gambaran berdasarkan dari hasil Catatan Lapangan (CL).

Guru memberikan waktu bagi peserta didik untuk mencatat di buku mereka dan pada saat yang sama, guru mengobrol dengan beberapa peserta didik dengan candaan. (Lampiran: CL.2.26)

Jironi, salah satu peserta didik yang masih belum mengerti tentang konjugasi. Guru menemukan bahwa Jironi dan teman sebangkunya tidak mempunyai buku catatan bahasa Jerman. Lalu Jironi dan temannya diminta untuk segera mempunyai buku catatan bahasa Jerman yang lengkap. (Lampiran: CL.4.26)

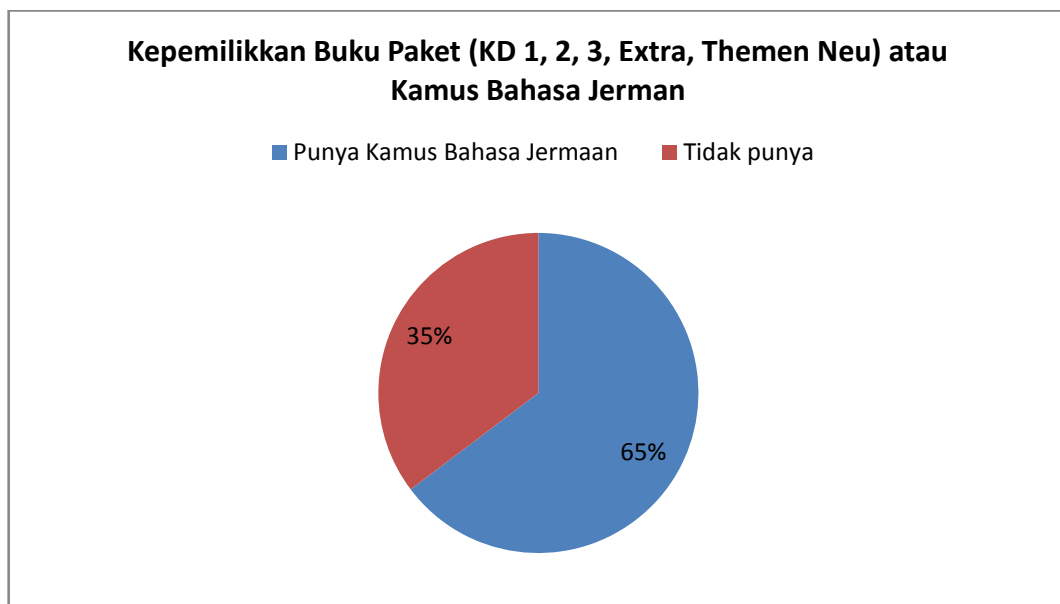


Diagram 1.3 Hasil Kuisisioner Kepemilikan Buku atau Kamus Bahasa Jerman Peserta Didik

Data menunjukkan terdapat sekitar 64,71% mempunyai buku terutama kamus bahasa Jerman dan 35,29% tidak mempunyai kamus bahasa Jerman. Di perpustakaan peneliti menemukan buku-buku pelajaran bahasa Jerman seperti *Kontakte Deutsch* dari versi lama dan yang baru dalam jumlah yang tidak banyak. Selain itu guru juga sering memberikan lembaran soal dalam berupa kopian sehingga peserta didik dapat berlatih menggunakan bahasa Jerman.

Setelah berbincang dengan guru, para peserta didik dibagikan lembaran kertas yang berisi soal-soal ujian bahasa Jerman tahun ajaran lalu. (Lampiran: CL.4.4)

Sumber materi pembelajaran bahasa Jerman MAN Yogyakarta II telah sesuai dengan tema yang sudah diatur dalam silabus, antara lain *Kontakte Deutsch*, *Themen Neu I*, dan *Deutsch Ist Einfach*. Hanya saja koleksi buku-buku bahasa Jerman di perpustakaan tersedia dalam jumlah yang sedikit, dengan adanya keterbatasan sumber materi dalam bentuk buku paket atau modul dimana tidak semua peserta didik mempunyai buku paket tersebut. Kondisi ini membuat guru bahasa Jerman MAN Yogyakarta II dituntut untuk lebih aktif dalam menyediakan materi pembelajaran. Agar materi lebih bervariasi guru menggunakan materi penunjang, contohnya materi dari internet atau buku-buku lain milik guru.

c. Metode

Metode pembelajaran adalah bagian dari strategi intruksional, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh dan memberi latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Yamin, 2007: 145).

Strategi-strategi pembelajaran yang digunakan guru disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Telah diketahui sebelumnya bahwa tujuan pembelajaran bahasa Jerman MAN Yogyakarta II yaitu mensukseskan Ujian Nasional, maka

keterampilan bahasa lebih ditekankan pada keterampilan membaca.

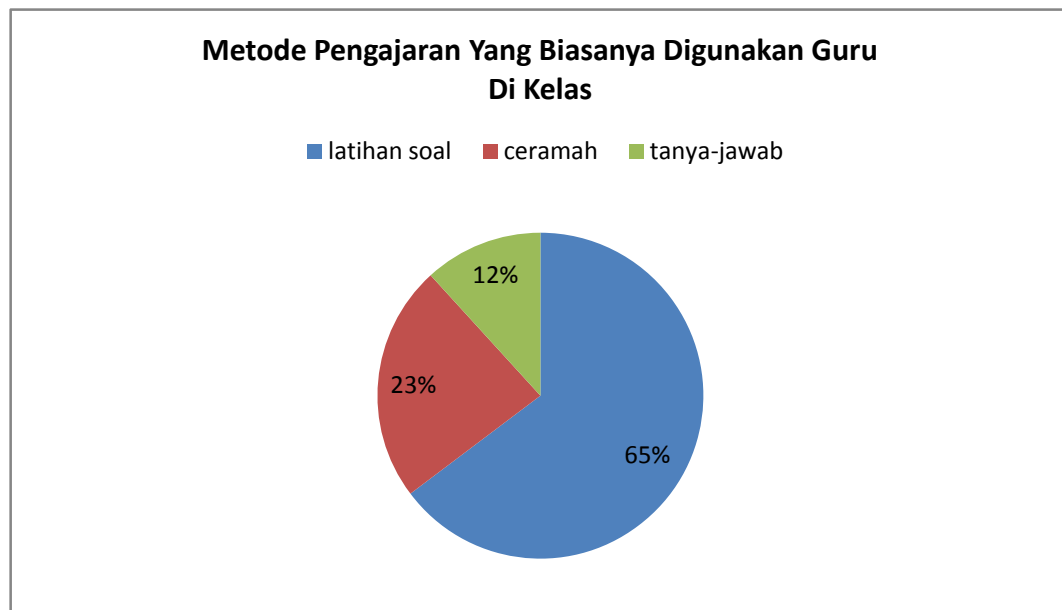


Diagram 1.4 Hasil Kuisisioner Peserta Didik Mengenai Metode Pengajaran Guru Di Kelas.

Hasil kuisisioner menunjukkan latihan soal biasanya dilakukan oleh guru sebanyak 64,71%, ceramah 23,53%, dan tanya-jawab 11,76%. Sebagian besar peserta didik menganggap bahwa metode yang guru gunakan cenderung dengan latihan soal. Dengan kata lain sebenarnya latihan soal ini lebih memakan waktu pada tiap pertemuannya, karena setelah peserta didik mengerjakan soal guru mendiskusikan satu per satu jawaban dari soal yang diberikan. Dengan kata lain peserta didik menganggap bahwa latihan soal atau diskusi merupakan metode yang biasanya diberikan guru. Tetapi berbeda halnya dari hasil wawancara dengan guru.

“Untuk metode ya kita buat variasi ya, sesuai dengan keadaan sekelas misalnya kalo biasanya yang sering saya gunakan ya pertama mungkin metodenya tentu saja menjelaskan materi, ceramah, kalo misalnya anak-anak bosan yang kita bikin lebih menarik, bikin sebuah permainan atau apa atau yang lain” (Lampiran: W.2.g).

“Metode kalo... bervariasi ya kadang ceramah. Kita tidak bisa mngandalkan anak-anak aktif kadang ya, kita harus memasukkan ceramah kemudian ya diskusi, kemudian bermain peran misalnya memperagakan dialog itu kan harus, apa namanya... memperankan ya di depan kelas dan langsung praktek. Kemudian tanya-jawab ya atau kalo dalam membaca berupa verstehen, saya kira itu.” (Lampiran: W.3.g)

Dari hasil wawancara dua guru bahasa Jerman MAN Yogyakarta II, keduanya cenderung menggunakan metode ceramah akan tetapi metode ini tidak mendominasi tiap pertemuan melainkan guru juga melihat situasi peserta didik. Sehingga guru menggunakan metode yang bervariasi agar peserta didik tidak bosan di kelas. Pada keterampilan membaca guru menggunakan metode tanya-jawab untuk menguji pemahaman peserta didik terhadap suatu bacaan. Metode-metode yang dianggap cukup efektif terutama untuk keterampilan membaca yang dikombinasikan dengan permainan. Berikut tanggapan guru mengenai metode yang digunakan di kelas.

“Yak, kalo untuk khusus keterampilan membaca mungkin yang lebih efektif kita bikin apa ya namanya sebuah permainan, kita kasih teks kita bikin permainan misalnya yang sering saya gunakan itu, apa namanya, teka-teki silang.” (Lampiran: W.2.i)

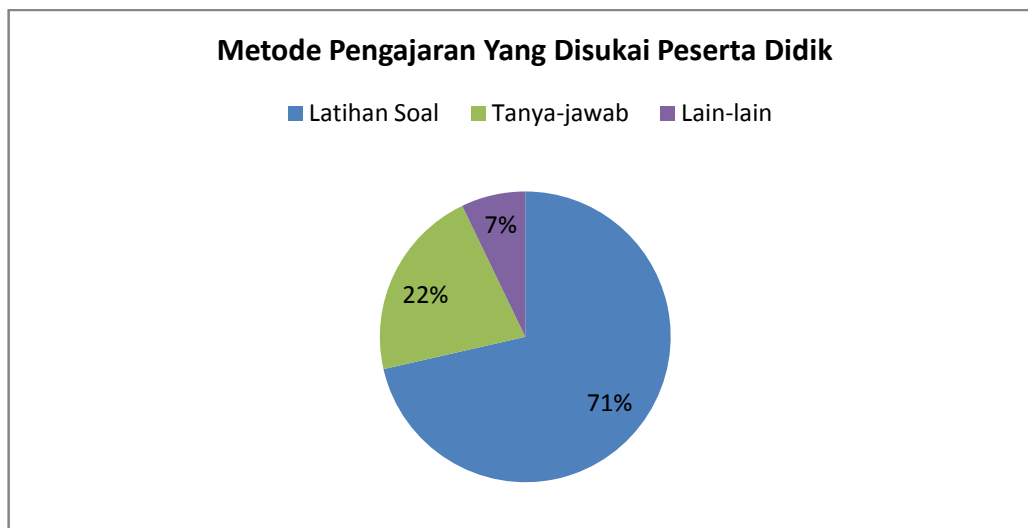


Diagram 1.5 Hasil Kuisisioner Peserta Didik Mengenai Metode Pengajaran Yang Disukai

Dari hasil kuisisioner, data menunjukkan 58,82% peserta didik di kelas menyukai dengan latihan soal, 17,65% peserta didik menyukai metode tanya-jawab atau diskusi, 5,88% peserta didik memilih untuk menjawab lain-lain. Dapat dikatakan bahwa peserta didik lebih menyukai dengan latihan soal karena dapat meningkatkan keterampilan membaca terutama dalam menjawab soal-soal.

Berdasarkan penjelasan diatas, disimpulkan bahwa guru bahasa Jerman MAN Yogyakarta II berusaha menggunakan metode yang bervariasi agar tercapainya tujuan pembelajaran di kelas. Penggunaan metode pun disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan sarana-prasarana supaya efektif. Metode yang cenderung digunakan di kelas, yaitu ceramah, tanya-jawab, dan latihan soal (diskusi).

d. Guru

Guru sebagai mediator di kelas memiliki peran penting di kelas, seperti yang Purwanto (1994: 126) bahwa guru ialah orang yang memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang. Dapat dikatakan bahwa profesi ini mempunyai tanggung jawab dalam kelancaran proses pembelajaran di kelas serta tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

Waka Kurikulum MAN Yogyakarta II menjawab dalam wawancara tertulis, bahwa MAN Yogyakarta II menyediakan mata pelajaran bahasa Jerman karena adanya sumber daya gurunya (Lampiran: W.1.c). Terdapat dua guru bahasa Jerman di MAN Yogyakarta II, pertama adalah Bapak Drs. Bambang Sunaryo yang telah mengajar 10 tahun dan yang kedua adalah Bapak Puji Marwanto, S.Pd. Kedua guru bahasa Jerman MAN Yogyakarta II merupakan lulusan sarjana dari jurusan Pendidikan Bahasa Jerman di Universitas Negeri Yogyakarta. Bapak Bambang sudah memiliki jam mengajar lebih lama dibandingkan Bapak Puji dan beliau menjabat sebagai kepala bidang di MAN Yogyakarta II, maka untuk pembagian jam mengajar Bapak Puji mendapatkan jumlah kelas lebih banyak dibandingkan Bapak Bambang. Bapak Puji mengajar di kelas X (IPA, IPS, Bahasa, Agama), XI (IPA, Bahasa, dan Agama), dan Bapak Bambang mengajar di kelas XI IPS dan XII (IPA, IPS, Bahasa, dan Agama).

Peneliti melakukan observasi proses pembelajaran bahasa Jerman di kelas XI Bahasa yang diampu oleh Bapak Puji. Setiap proses pembelajaran guru sudah sesuai dengan RPP dimana guru memperhatikan aspek pengajaran, yaitu membuka kelas, menyampaikan materi, dan menutup kelas. Guru selalu membuka

dengansalam, kemudian guru melakukan apersepsi kepada peserta didik untuk membantu peserta didik membentuk konsep materi yang akan diberikan. Guru memberikan bentuk apersepsi yang beragam, seperti dengan memberikan contoh kalimat, percakapan, atau kalimat tanya-jawab, meminta peserta didik menceritakan pengalaman mereka sesuai tema dan juga mengembangkan materi yang sebelumnya pernah dipelajari (lampiran Catatan Lapangan: CL3. 12-18 dan CL5. 10).

Selama proses penyampaian materi guru juga memberikan latihan-latihan kepada peserta didik untuk meningkatkan keterampilan bahasa. Di akhir pertemuan, terkadang guru memberikan tugas atau memotivasi peserta didik agar lebih giat belajar.

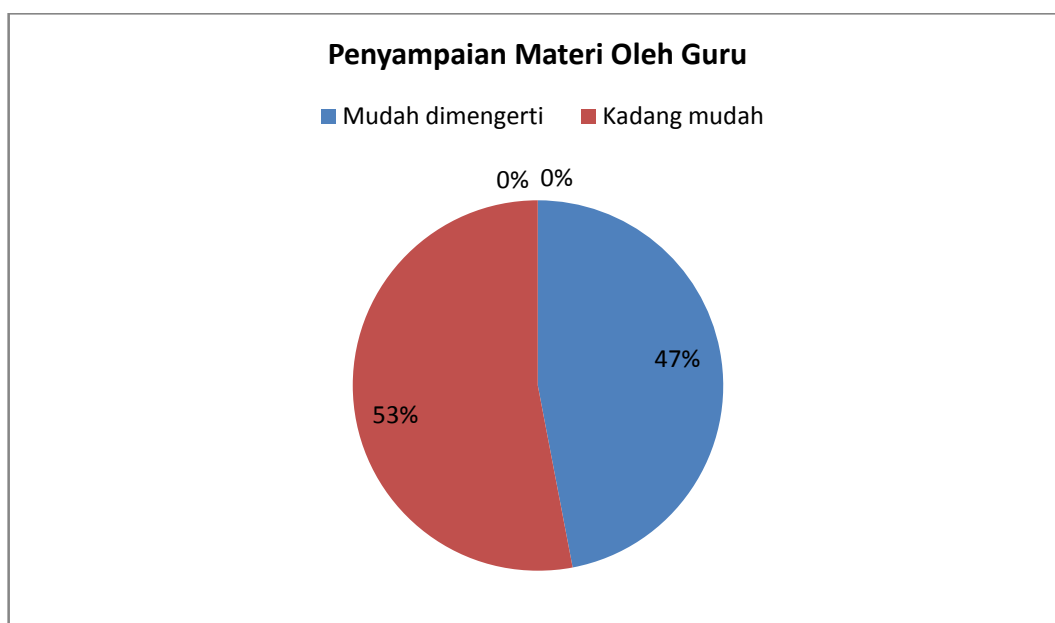


Diagram 1.6 Hasil Kuisisioner Peserta Didik Mengenai Penyampaian Materi Guru di Kelas XI Bahasa

Meskipun guru telah memperhatikan aspek pengajaran dalam RPP, namun guru juga cermat dalam memperhatikan kondisi peserta didik di kelas. Se jauh

hasil pengamatan peneliti, guru memiliki komunikasi dan hubungan yang baik dengan para peserta didik.

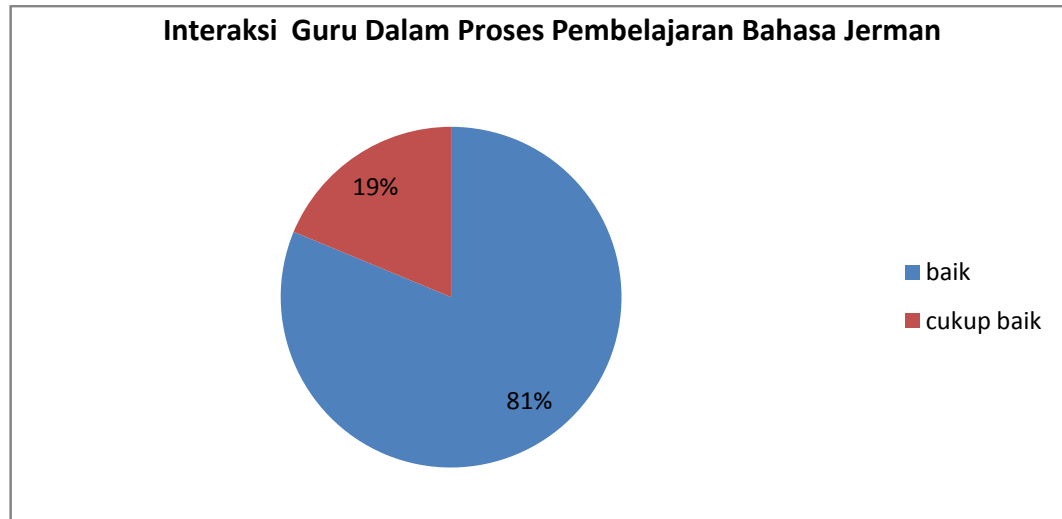


Diagram 1.7 Hasil Kusioner Peserta Didik Interaksi Guru Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Jerman

Peserta didik juga menyatakan demikian dari hasil kuisisioner yang menunjukkan 76,47% peserta didik di kelas XI Bahasa merasa interaksi guru baik di kelas. Sekitar 17,65% peserta menyatakan interaksi guru cukup baik. Pada pertemuan tertentu guru juga memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih giat belajar bahasa Jerman terutama meningkatkan keterampilan membaca maupun mata pelajaran yang lain.

Guru juga menyempatkan dengan memberikan motivasi kepada peserta didik agar belajar lebih giat lagi terutama dalam mempelajari bahasa Jerman. (Lampiran: CL4.30)

Ada 94,12% peserta didik merasa guru selalu memotivasi mereka dan 5,88% merasa guru kadang-kadang memberikan motivasi. Selain motivasi guru

menyertakan perhatiannya terhadap peserta didik, seperti menegur dan mengingatkan peserta didik untuk tidak melakukan kecurangan.

Guru mendapati peserta didik yang mencontek pekerjaan teman sebangkunya, lalu guru mengambil buku peserta didik tersebut. “*Dikerjake dewe sek. (dikerjakan sendiri dulu)*”, ujar Pak Puji dan menjelaskan ulang beberapa materi kepada peserta didik. (Lampiran: CL3. 42-43)

Penjelasan mengenai guru diatas dapat ditarik kesimpulannya bahwa guru di MAN Yogyakarta II berperan penting dalam proses pembelajaran. Guru telah sesuai dalam pengajaran dengan aspek-aspek, seperti membuka kelas dengan salam yang sesuai dengan budaya Islam, menyampaikan materi, dan menutup kelas. Selama proses pembelajaran guru mempunyai interaksi dan partisipasi yang baik dengan peserta didik, serta guru juga selalu memberikan motivasi kepada peserta didik. Jadi guru tidak hanya memberikan ilmu untuk meningkatkan keterampilan peserta didik namun juga memberikan pendidikan moral.

e. Peserta Didik

Peserta didik menerima ilmu yang disampaikan guru dengan berbagai macam karakter dan kemampuan yang berbeda-beda. Peserta didik MAN Yogyakarta II memiliki kemampuan rata-rata jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah kota lainnya. Bahkan ada peserta didik yang memiliki catatan perilaku yang kurang baik dan sengaja dimasukkan di MAN Yogyakarta II, karena di madrasah ini tidak hanya mendidik dari segi pengetahuan tetapi juga dalam hal pendidikan karakter sesuai nilai-nilai agama Islam.

Peneliti melihat antusias peserta didik cukup baik dalam mempelajari bahasa Jerman di kelas. Peran peserta cukup aktif dengan mengajukan pertanyaan kepada guru, menjawab pertanyaan guru, meminta guru mengulang materi yang peserta didik belum paham, dan juga berkonsultasi langsung ke guru. Berikut beberapa kondisi yang menunjukkan antusias peserta didik selama proses pembelajaran.

“Kita sudah mempelajari tentang keluarga. Kita akan me-review *Familie*. Ada kesulitan?”, tanya guru. “Cara ngomongnya, Pak.”, jawab salah satu peserta didik putra. “Maksudnya?”, tanya balik guru. “Ya... bingung Pak, dimulai dari mana.”, jelas peserta didik. “Ya bisa dimulai dari mana saja.”, jawab guru yang kemudian membuat gambar silsilah keluarga di papan tulis. (Lampiran: CL.8.4-8)

“Ini adalah saudara laki-laki saya. *Er studiert Medizin*?”, tanya guru. “Itu... Dia sedang belajar *Medizin*.”, dengan lantang Tyo menjawab. “*Studiert* diartikan apa?”, tanya guru. “Belajar...”, jawab Yeyen, lalu Tyo menjawab “kuliah...”. “Iya, kuliah. Kuliah jurusan apa?”, jelas guru. “Keperawatan...”, jawab peserta didik putra yang lain. (Lampiran: CL.5.13-18)

Dengan antusias peserta didik yang cukup aktif di kelas dapat dikatakan peserta didik di MAN Yogyakarta II mempunyai minat dan motivasi untuk belajar bahasa Jerman. Walaupun minat tiap individu peserta didik berbeda satu sama lain, guru bahasa Jerman melihat minat peserta didik di kelas cukup baik.

“Untuk minat itu karena individu ya, setiap anak beda-beda mempunyai minat dan motivasi. Ada yang suka dan ada yang tidak itu sudah biasa. Tapi bagaimana cara guru untuk membikin anak-anak suka itu yang lebih penting. Untuk bahasa Jerman sendiri, saya lihat ya rata-rata lah anak-anak ada minat di... lumayan... ee apa namanya anak-anak minatnya itu kelihatan.” (Lampiran: W.2.q)

Minat yang ditunjukkan oleh peserta didik dapat dilihat dari sikap peserta didik selama proses pembelajaran. Pengamatan peneliti di kelas, sikap peserta di kelas baik meskipun begitu masih ada beberapa peserta didik yang kurang begitu menunjukkan minatnya ketika belajar bahasa Jerman. Ada peserta didik yang tidur di kelas, berbicara dengan teman sebangkunya, bahkan sibuk dengan telepon genggam atau *laptop*. Proses pembelajaran di kelas terkadang sering terjadi beberapa hal yang tidak diinginkan dimana terjadi pada peserta didik dan disebabkan dari faktor dalam dan luar. Faktor dari dalam yaitu kondisi peserta didik yang sakit, lelah, atau bosan belajar di dalam kelas, sedangkan faktor dari luar yaitu gangguan-gangguan dari luar kelas yang mampu menarik perhatian peserta didik ke luar kelas. Dari hasil catatan lapangan peneliti, berikut beberapa situasi yang terjadi di kelas.

Selama pengerjaan tugas yang diberikan guru, sebagian peserta didik mengerjakan soal dengan serius dan sebagian peserta didik yg lain mengerjakan soal dengan berbincang dan bercanda dengan teman sebangkunya. Terdapat peserta didik yang tidur di meja belakang dan terkadang salah satu peserta didik suka berteriak mengikuti suara peserta didik lain yang sedang latihan tunti di luar kelas. (Lampiran: CL.1.16-17)

Guru melihat dua peserta didik putri tidur saat guru menjelaskan materi lalu guru mendatangi dan memanggil nama mereka. “Wie geht’s? Sudah *dong*?”, tegur guru. Awalnya salah satu peserta didik putri yang terbangun menjawab “*Dong*, Pak. Sedikit.”. “Sudah *dong* apa belum?”, tegas guru kepada peserta didik putri tersebut. “Tidak, Pak.”, jawabnya. Setelah itu guru menjelaskan kembali beberapa contoh hingga kedua peserta didik putri tersebut paham. (Lampiran: CL.5.42-47)

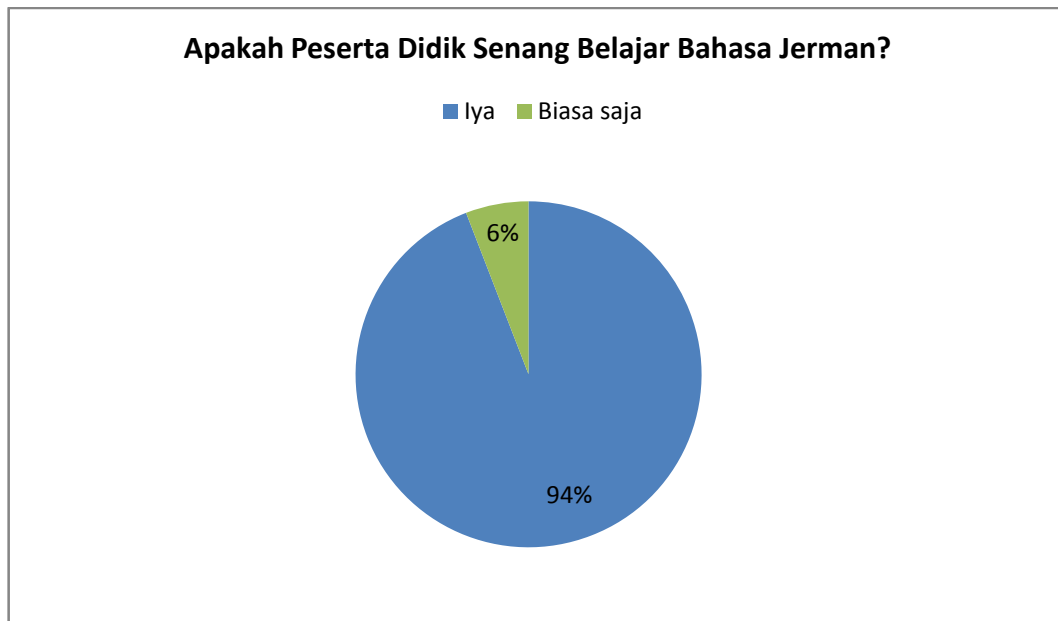


Diagram 1.8 Hasil Kuisioner Peserta Didik Mengenai Belajar Bahasa Jerman

Terdapat 94,12% peserta didik di kelas senang belajar bahasa Jerman dan 5,88% merasa biasa saja belajar bahasa Jerman. Data yang sama ditunjukkan dengan 94,12% peserta didik senang mengikuti pembelajaran bahasa Jerman di kelas dan 5,88% peserta didik biasa saja dengan pembelajaran bahasa Jerman. Minat peserta didik untuk bisa berbahasa Jerman juga menghasilkan data yang sama dimana 94,12% peserta didik ingin bisa berbahasa Jerman dan 5,88% peserta didik merasa biasa saja. Usaha pun dilakukan peserta didik agar bisa berbahasa Jerman, di antaranya 76,47% peserta didik memilih untuk belajar dan berlatih dengan giat, sekitar 17,64% peserta didik berusaha membeli buku atau kamus bahasa Jerman, dan 5,88% menonton film berbahasa Jerman.

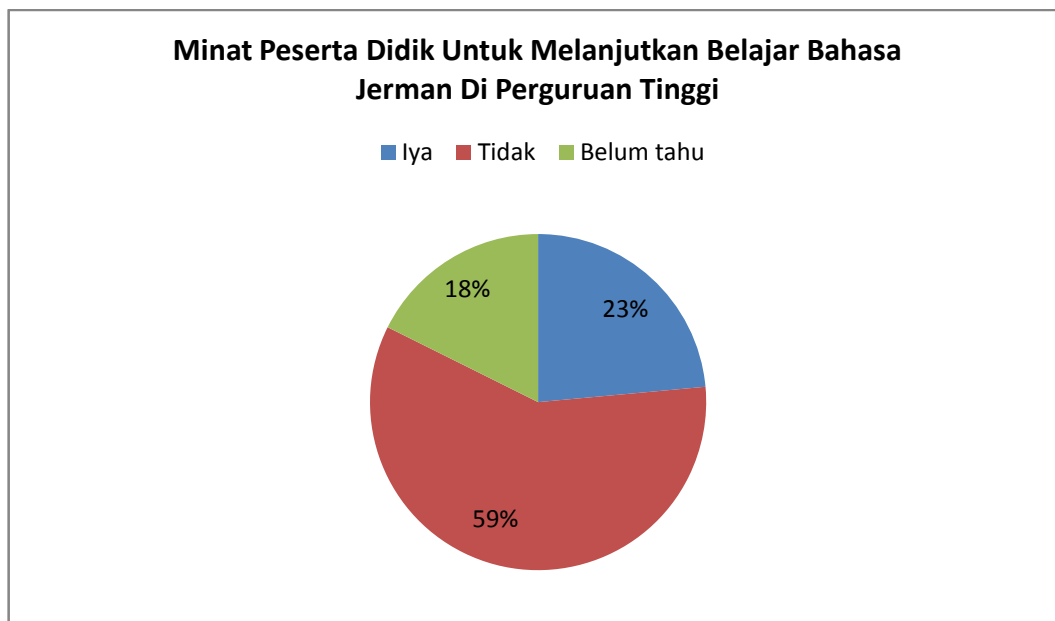


Diagram 1.9 Hasil Kuisioner Peserta Didik Mengenai Minat Melanjutkan Belajar Bahasa Jerman di Perguruan Tinggi

Minat peserta didik MAN Yogyakarta II terlihat cukup tinggi dan aktif untuk belajar bahasa Jerman di kelas, tetapi data menunjukkan hanya sekitar 23,53% peserta yang ingin melanjutkan belajar bahasa Jerman di perguruan tinggi dengan alasan mereka ingin bisa bekerja di Jerman atau di Instansi yang berbasis Jerman. 58,82% peserta didik tidak menginginkan untuk melanjutkan belajar bahasa Jerman di perguruan tinggi karena mereka telah memilih jurusan lain, dan sisanya 17,65% peserta didik masih belum mengetahui jurusan apa yang akan mereka tekuni di perguruan tinggi. Dilihat dari tanggapan peserta didik berdasarkan hasil kuisioner, 11,76% peserta didik menganggap bahasa Jerman sulit, 35,29% agak sulit, dan 52,94% menilai tidak sulit.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Jerman, yaitu mensukseskan Ujian Nasional maka guru lebih menekankan keterampilan membaca dalam proses pembelajaran.

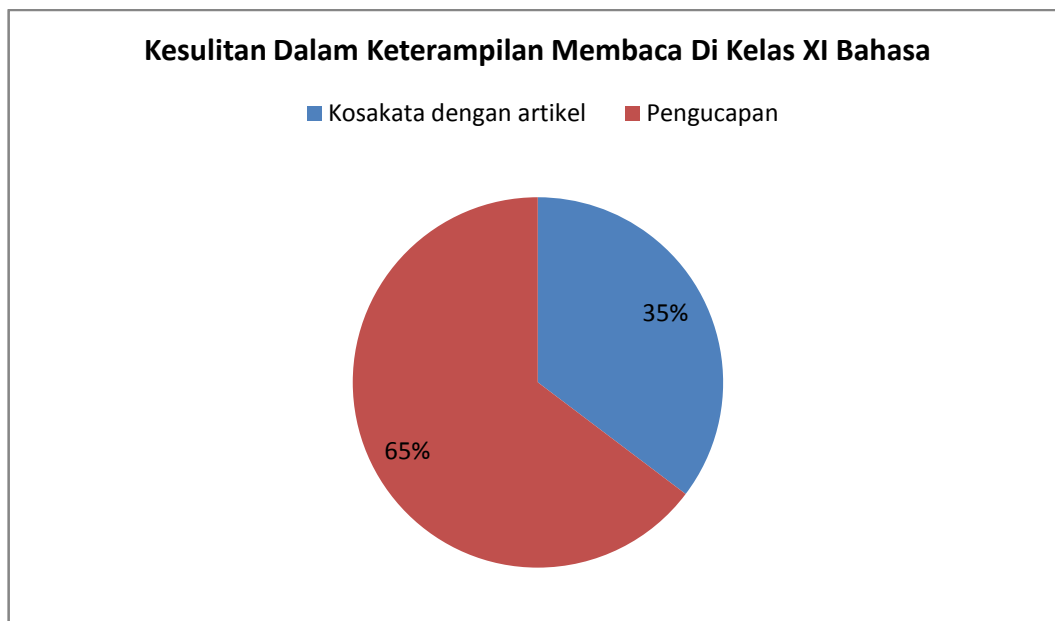


Diagram 1.10 Hasil Kuisioner Peserta Didik Kesulitan Dalam Keterampilan Membaca di Kelas XI Bahasa

Sebagian besar peserta didik mendapatkan keterampilan membaca di kelas sekitar 94,12% dan 5,88% merasa tidak mendapatkannya. Dengan jumlah yang sama 94,12% peserta menemukan kesulitan dalam pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman. Beragam kesulitan yang peserta didik temukan, antara lain 35,29% kesulitan pada kosakata dengan artikelnya dan 64,71% kesulitan pengucapan dalam bahasa Jerman. Kesulitan pengucapan yang dimaksud peserta didik yaitu membaca dengan keras atau melafal. Seperti yang dijelaskan di Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 46) mengenai definisi kegiatan membaca yang juga diartikan mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, mengucapkan, meramalkan, dan menduga. Hal ini sering terjadi dalam pembelajaran bahasa asing dimana peserta didik butuh penyesuaian untuk mengucapkan kata-kata dengan baik dan benar, karena memiliki pengucapan yang berbeda dengan bahasa kesehariannya.

Mengatasi kesulitan yang dihadapi peserta didik, 64,71% peserta didik menggunakan cara untuk belajar dan berlatih, 5,88% menggunakan kamus, dan 29,41% peserta didik bertanya kepada guru. Sekitar setengah dari seluruh peserta didik MAN Yogyakarta II kelas XI Bahasa mengaku bahwa mereka mempelajari bahasa Jerman tidak sendiri dan yang lain 41,18% mengaku belajar sendiri. Hampir seluruh peserta didik tidak ada yang mengikuti kursus bahasa Jerman di luar sekolah. Peserta didik memilih belajar dengan teman atau mengikuti ekstrakurikuler.

Uraian-uraian yang dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik MAN Yogyakarta II memiliki minat dan motivasi dalam belajar serta mengikuti proses pembelajaran bahasa Jerman yang baik. Bahkan ada beberapa peserta didik yang ingin melanjutkan studi bahasa Jerman diperguruan tinggi. Sikap peserta didik dalam pembelajaran baik walaupun masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang antusias tapi masih dalam kewajaran. Sebagian peserta didik menganggap bahasa Jerman tidak sulit, meskipun peserta didik masih menemukan kesulitan terutama dalam keterampilan membaca peserta didik tidak menyerah untuk belajar dan berlatih dengan giat untuk meningkatkan keterampilan mereka.

f. Media

Media dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang mampu menunjang keberhasilan pembelajaran. Penggunaan media memberikan kemudahan dalam menyampaikan materi di kelas. Ada dua macam media yang biasanya digunakan, yaitu media eletronik dan media cetak.

Akan tetapi pihak madrasah tidak terlalu ikut campur dalam penggunaan media yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jerman akan tetapi madrasah mengatur dalam pengawasan penggunaan media yang digunakan di kelas agar proses pembelajaran tetap sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

“Semua media dapat digunakan kecuali buku-buku atau film-film yang dilarang beredar atau dipertontonkan di Indonesia berdasar aturan pemerintah.” (Lampiran: W.1.m)

Media yang biasanya digunakan guru bahasa Jerman MAN Yogyakarta II yaitu realia multimedia. Guru menggunakan program *Power Point* berupa *slides show* yang berisikan materi yang akan disampaikan di kelas, berikut penjelasan guru bahasa Jerman.

“Medianya ya mungkin kita bikin ‘slide show’ yang menarik, gambar-gambarnya yang menarik, dan juga tadi membikin banyak teka-teki jika anak-anak lebih tertarik lagi, seperti itu. Dan yang lain juga, misalnya pas tentang jam kita bikin media jam dan sebagainya.” (Lampiran: W.2.k)

Tujuan guru menggunakan media dalam proses pembelajaran adalah memberikan bentuk pembelajaran bahasa agar lebih bervariasi dan bisa menarik perhatian peserta didik di kelas. Penggunaan media dianggap cukup efektif dalam menunjang pembelajaran tetapi guru tetap harus melihat kondisi apakah media tersebut memungkinkan untuk digunakan. Ketika peneliti sedang melakukan pengamatan di kelas, guru pengampu kelas XI Bahasa, Bapak Puji, memindah kelas untuk mata pelajaran bahasa Jerman di ruang multimedia yang terletak di lantai dua perpustakaan. Hal ini dikarenakan proyektor yang biasanya digunakan di kelas sedang rusak. Jika media yang digunakan tidak efektif dalam

pembelajaran, guru biasanya mencari alternatif lain tanpa harus memaksakan media yang kurang efektif sebelumnya. Dalam hal ini guru menjadi fasilitator dan dituntut untuk kreatif serta terencana apabila konsep yang sudah dibuat kurang efektif sehingga guru mampu beralih ke yang lain. Berikut kutipan guru bahasa Jerman mengenai penggunaan media yang kurang efektif.

“Kalau misalnya kurang efektif ya, kita rubah medianya kita sesuaikan dengan situasi kelas.” (Lampiran: W.2.n)

“Ya memang kita dituntut untuk kreatif ya, guru ini ya. Sekiranya ngga cocok salah satu metode, begitu ya cara pengajaran tu kita terus langsung beralih ke yang lain tapi tidak seponatan waktu itu ya mungkin besoknya. Saya kira itu.” (Lampiran: W.3.m)

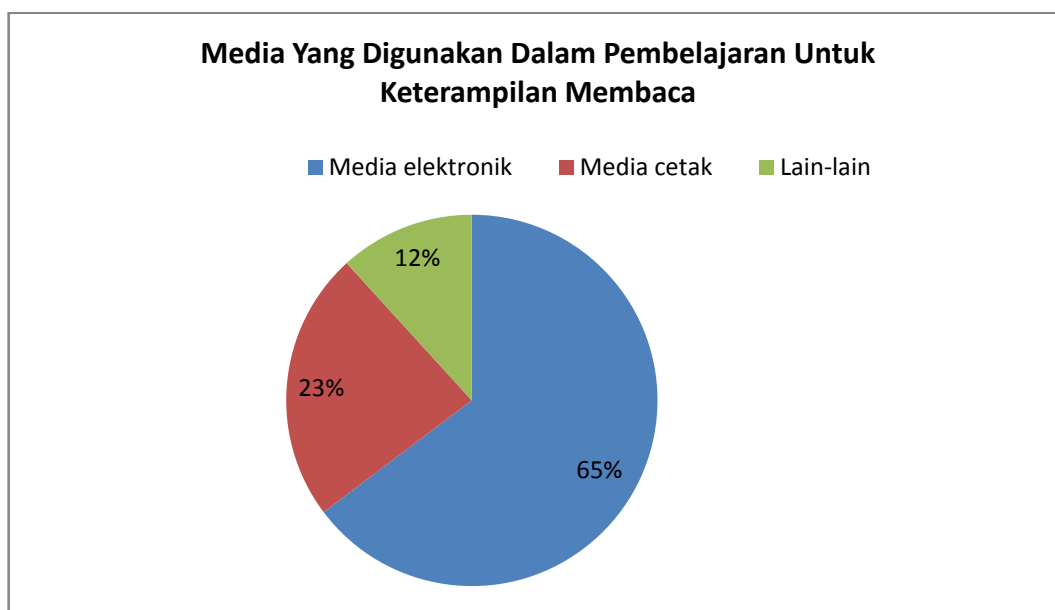


Diagram 1.11 Hasil Kuisisioner Peserta Didik Mengenai Penggunaan Media di Kelas

Di sisi lain, peserta didik menjadi indikator apakah media yang digunakan berhasil membantu peserta didik menerima materi atau tidak. Berdasarkan pengamatan peneliti, guru selalu menggunakan media untuk menyampaikan materi di kelas tetapi guru juga melihat tujuan pembelajaran yang ingin dicapai

pada tiap pertemuannya. Terkadang guru mengkombinasi media, maka dari itu guru menyesuaikan penggunaan media dengan situasi. Dari hasil kuisioner peserta didik, 64,71% peserta didik menilai guru menggunakan media elektronik (video, LCD, proyektor, atau laptop). Sedangkan 23,53% peserta didik menilai media cetak (buku, teks, atau papan tulis) yang rutin digunakan guru, dan 11,76% tidak menjawab pertanyaan yang berkaitan. Prakteknya, guru lebih sering menggunakan media elektronik dibandingkan media cetak dengan presentase 58,82% dan 41,18%. Peserta didik lebih menyukai penggunaan media dalam proses pembelajaran bahasa Jerman khususnya untuk keterampilan membaca, dimana data menunjukkan 94,12% peserta didik menyukai penggunaan media dan 5,88% peserta didik tidak menyukai penggunaan media.

Berdasarkan informasi yang sudah dijelaskan sebelumnya, disimpulkan bahwa penggunaan media di MAN Yogyakarta II sudah sesuai dengan kebutuhan dari tujuan pembelajaran bahasa Jerman. Pihak madrasah maupun guru mempunyai peran sebagai fasilitator media, terutama guru yang harus aktif dan kreatif menggunakan media sehingga proses pembelajaran berhasil. Peserta didik juga lebih menyukai pembelajaran dengan media karena lebih menarik dan lebih efektif dalam penyampaian materi.

g. Sarana dan Prasarana

MAN Yogyakarta II turut mendukung proses pembelajaran dengan memfasilitasi sarana dan prasarana yang diperlukan. Di tiap kelas terdapat meja, kursi, papan tulis, LCD, dan proyektor. Media-media tersebut dapat digunakan di setiap mata pelajaran sesuai kebutuhan dan kondisinya pun masih layak

digunakan. Madrasah juga mendukung fasilitas yang lain seperti ruang laboratorium dan perpustakaan. MAN Yogyakarta II mempunyai beberapa laboratorium, seperti laboratorium bahasa, kimia, fisika, biologi, komputer, dan IPS. Berdasarkan informasi Waka Kurikulum mengenai kondisilaboratorium dalam kondisi yang baik dan mampu menampung sekitar 40 peserta didik. Pada awal tahun 2015 MAN Yogyakarta II mendapatkan hibah untuk merenovasi laboratorium bahasa. Berikut kutipan langsung dari Waka Kurikulum.

“Daya tampung; 40 peserta didik. Tahun 2015 mendapat hibah untuk peremajaan peralatan lab Bahasa.” (Lampiran: W.1.i)

Perpustakaan di MAN Yogyakarta II dalam kondisi yang baik, dengan fasilitas AC, meja, kursi, dan koleksi buku yang hampir memenuhi isi rak buku. Berdasarkan observasi peneliti di perpustakaan, koleksi buku-buku bahasa Jerman masih dalam jumlah yang sedikit dan sudah cukup lama.

h. Evaluasi

Evaluasi selalu dilakukan setelah proses pembelajaran guna mengetahui apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum. Berbagai macam cara dan bentuk evaluasi yang dapat dilakukan, contohnya kuis, tugas, dan ulangan/ujian. Bentuk evaluasi pun beragam, di antaranya tertulis, lisan, maupun praktek. Berdasarkan kurikulum kompetensi lulusan peserta didik ditentukan dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang sudah ditentukan. KKM ini digunakan sebagai standar kelulusan peserta didik dalam menguasai mata pelajaran. Apabila peserta didik tidak mencapai KKM yang ditentukan biasanya peserta didik akan diberikan kesempatan untuk mendapatkan evaluasi lagi atau dikenal dengan

remidi, hingga mencapai KKM. Peserta didik yang diharuskan untuk remidi mendapatkan konsekuensi mendapatkan nilai minimal KKM meskipun saat remidi peserta didik mendapatkan nilai yang tinggi. Standar KKM yang ditentukan untuk mata pelajaran bahasa Jerman yaitu 75 bagi kelas jurusan bahasa dan 73 bagi kelas yang non bahasa. Berikut penjelasan guru bahasa Jerman mengenai KKM bahasa Jerman di MAN Yogyakarta II.

“Ini... 73 untuk yang non UNAS kalo yang di-UNAS-kan terutama bahasa itu 75.” (Lampiran: W.3.q)

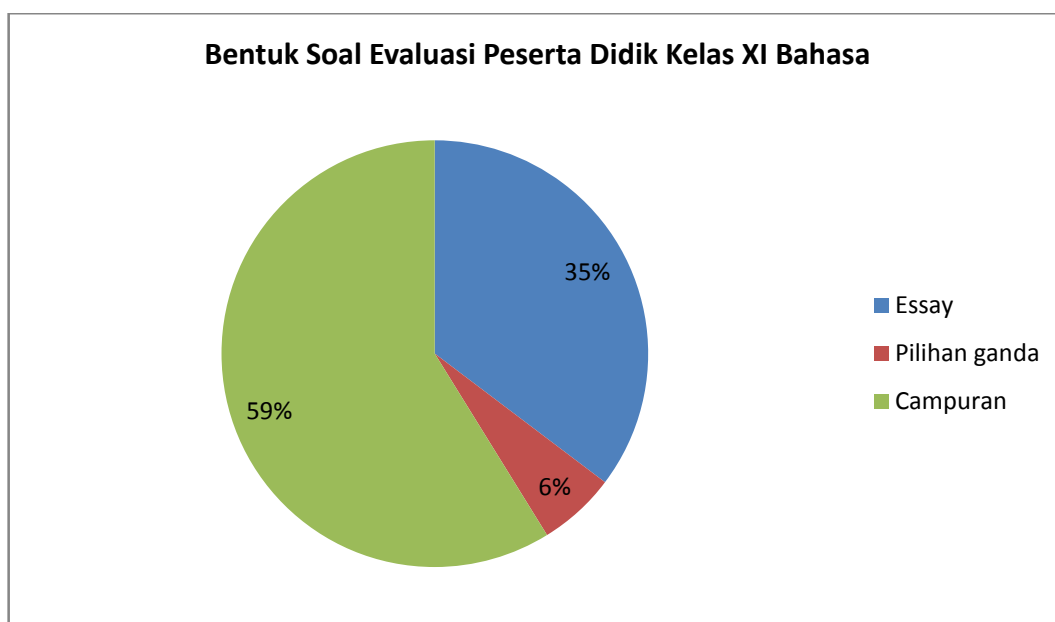


Diagram 1.12 Hasil Kuisioner Peserta Didik Bentuk Soal Evaluasi Kelas XI Bahasa

Guru bahasa Jerman MAN Yogyakarta II menggunakan beberapa evaluasi khususnya untuk keterampilan membaca, antara lain ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Bentuk soal yang diberikan dari data kuisioner, soal essay 35,29%, pilihan ganda 5,88%, dan bervariasi (essay dan pilihan ganda) 58,82%. Tingkat kesulitan soal yang diberikan berdasarkan

penilaian peserta didik, di antaranya 29,41% mudah, 52,94% agak mudah, dan 11,76% sulit. Kesehariannya dilakukan evaluasi yang diambil dari nilai tugas-tugas serta sikap peserta didik di kelas. Berdasarkan data, sekitar 52,94% peserta didik menilai guru sering memberikan tugas dan 47,06% peserta didik menilai kadang-kadang.

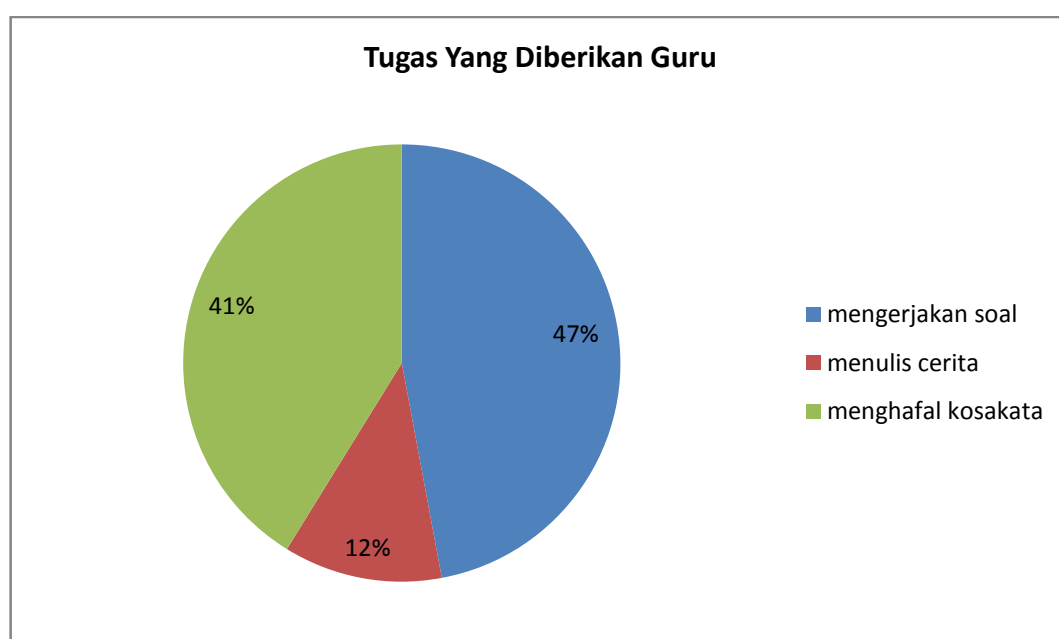


Diagram 1.13 Hasil Kuisisioner Peserta Didik Mengenai Bentuk Tugas Yang Diberikan Guru

Dari diagram diatas, didapatkan data 47,06% pemberian tugas dalam bentuk soal, 41,18% penugasan untuk menghafalkan kosakata, dan 11,76% berupa menulis cerita. Dengan bentuk-bentuk evaluasi yang diberikan guru dengan standar KKM yang diberikan, 82,35% peserta didik merasa nilai mereka telah mencapai KKM yang ditentukan dan 17,65% peserta didik merasa belum mencapai KKM bahasa Jerman. Guru bahasa Jerman juga menanggapi hasil evaluasi para peserta didiknya, berikut kutipannya.

“Untuk hasil... eee ... ya karena itu juga kemampuan individu. Ada yang hasilnya bagus, ada yang kurang bagus itu wajar.” (Lampiran: W.2.x)

Hasil evaluasi peserta didik MAN Yogyakarta IIdapat dikatakan sudah cukup baik atau rata-rata. Sebagian besar peserta didik telah mencapai nilai KKM yang ditentukan. Bentuk evaluasi yang diberikan guru pun juga cukup beragam dengan mengkombinasi soal pilihan ganda dan essay, dan juga mencakup keterampilan membaca. Tingkat kesulitan soal yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik seperti yang ditunjukkan dari data kuisioner peserta didik. Evaluasi yang dilakukan guru juga diberikan secara rutin dari ulangan harian, tengah semester, dan akhir semester. Bahkan evaluasi juga dilakukan di beberapa pertemuan seperti pemberian tugas, agar peserta didik tetap dapat berlatih di luar jam pelajaran.

i. Proses Pembelajaran

1) Pendahuluan (*Einführung*)

Dalam proses pembelajaran bahasa Jerman di MAN Yogyakarta II, tujuan pembelajaran pada tiap pertemuan tidak selalu disampaikan secara langsung oleh guru di kelas, melainkan disampaikan dalam bentuk apersepsi yang mengajak peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan. Bentuk apersepsi yang diberikan guru pun beragam, seperti pada pertemuan observasi ke-3 mengembangkan materi yang sebelumnya pernah diajarkan, yaitu *Zahl* (angka) dengan *Zeit* (waktu/jam). Guru menghubungkan materi angka yang pernah diajarkan kepada peserta didik dan dikaitkan dengan materi jam dalam bahasa Jerman (Lampiran: CL3. 12-18). Selain itu juga guru memanfaatkan *Power Point*

sebagai media pada saat apersepsi dengan menayangkan beberapa gambar dengan teks sederhana mengenai *Beruf* (pekerjaan) dalam tema *Familie* (keluarga) yang bersumber dari internet. "*Das ist mein Vater. Mein Vater hei t Ronald. Er ist Meckaniker.*" Kemudian guru meminta peserta didik untuk membaca beberapa kalimat dari teks yang ditayangkan dan menanyakan beberapa arti kata yang ada dalam kalimat (Lampiran: CL5: 10-12).

Pemberian apersepsi oleh guru MAN Yogyakarta II sudah baik dengan metode yang beragam dan didukung dengan penggunaan media *Power Point*. Di sisi lain, guru juga menghubungkan materi sebelumnya dengan materi baru. Jadi guru dapat mengetahui apakah peserta didik masih ingat atau sudah lupa mengenai materi tersebut.

2) Kegiatan inti (*Inhalt*)

Setelah guru memberikan apersepsi kepada peserta didik mengenai materi yang akan diajarkan dengan acuan materi pembelajaran pada silabus. Berdasarkan observasi peneliti mengetahui bahwa tema yang disampaikan dalam proses pembelajaran agak tidak sesuai dengan silabus. Dalam silabus semester I, tema yang seharusnya disampaikan *Schule* (sekolah) dan *Familie* (keluarga), tetapi pada pertemuan berikutnya guru masih membahas tema *Schule* (Lampiran: CL1, CL2, dan CL3). Pada awal semester II, pertemuan observasi IV-VIII guru baru membahas tema *Familie* yang seharusnya dibahas pada semester I dan semestinya membahas tema *Alltagsleben* dan *Essen und Trinken* sesuai dengan silabus semester II. Keadaan tersebut dikarenakan guru menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik yang memerlukan bimbingan dan waktu lebih untuk

menguasai materi pada suatu tema. Sehingga pada semester II, guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyampaikan materi *Essen und Trinken* dan tema materi silabus semester II hanya sampai *Alltagsleben*.

Penyampaian materi yang biasanya disampaikan guru dengan beberapa metode di antaranya ceramah, tanya-jawab, dan latihan soal. Berdasarkan data kuisioner peserta didik yang menyatakan 64,71% peserta didik menjawab bahwa guru biasanya menyampaikan materi dengan latihan soal, 23,53% peserta didik dengan ceramah, dan 11,76% dengan tanya-jawab. Dari hasil observasi, untuk penyampaian materi guru cenderung menggunakan metode ceramah, dan tanya-jawab. Kemudian diikuti dengan latihan soal untuk memberikan kesempatan peserta didik mencoba berlatih materi yang diajarkan.

Strategi pembelajaran disusun oleh guru ke dalam RPP untuk memberikan gambaran proses pembelajaran di kelas. Meskipun demikian, guru tidak melakukan hal yang sepenuhnya serupa yang tergambarkan dalam RPP. Pada pertemuan keempat observasi tepatnya minggu kedua semester dua, guru memilih untuk menggunakan materi ujian akhir semester gasal sebagai materi pembelajaran dalam satu pertemuan hari itu (Lampiran: CL4.4). Di pertemuan observasi ke-6, 7, dan 8, guru menggunakan pertemuan tersebut untuk peserta didik mengerjakan tugas, seperti menulis karangan, melengkapi kalimat rumpang, dan bentuk latihan soal lainnya baik pilihan ganda atau essay. Berdasarkan hasil wawancara guru bahasa Jerman, khususnya di kelas XI Bahasa, menjelaskan bahwa peserta didik di kelas Bahasa membutuhkan cara khusus dalam pembelajarannya dikarenakan cara berpikir peserta didik yang mendetail dan memerlukan pendampingan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

“Ya... karena mungkin memang anak-anak disini ya, yang tanda kutip anak-anak bahasa dari dulu memiliki sedikit masalah. Mungkin memang dikelasnya agak sulit...apa ... diajarnya, apa namanya karakter mereka itu untuk pengerjaan tugas itu mereka, harus didampingi, jadi untuk pengerjaan tugas itu harus didampingi dan jika ada pertanyaan harus dijawab. Karena mereka cara berpikirnya lebih mendetail. Jadi mereka kalau ada soal pasti bertanya dulu, apa dan bagaimana jadi harus didampingi.” (Lampiran: W.2.ac)

Demi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik, guru menggunakan media elektronik dengan laptop, LCD, dan proyektor yang tersedia di kelas. Guru menayangkan *slide show Power Point* yang sumber materinya dari internet maupun buatan guru sendiri. Biasanya, penggunaan *slide show* hanya digunakan untuk menyampaikan materi saja. Penyampaian materi atau pengajarannya, guru selalu menerjemahkan langsung kalimat-kalimat bahasa Jerman yang ada di teks maupun soal ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk memberikan kejelasan dan mempercepat pemahaman peserta didik mengenai makna kalimat bahasa Jerman.

Guru menggunakan beberapa sumber ajar, seperti buku paket *Kontakte Deutsch I, II, III, Themen Neu I*, dan *Deutsch ist Einfach* dan materi dari internet (lampiran: W.2.f). Buku *Deutsch ist Einfach* termasuk buku rekomendasi yang digunakan di kurikulum 2013, namun guru juga menggunakan sebagai materi penunjang di kelas XI Bahasa yang masih menggunakan Kurikulum 2006, dimana materi disesuaikan dengan kebutuhan. Penggunaan sumber ajar sudah sesuai dengan sumber ajar yang tercantum dalam silabus (*Kontakte Deutsch 1-2* dan *Themen Neu I*), tetapi dalam mengaplikasikannya dalam pembelajaran guru tidak selalu terpatok dengan sumber materi ajar yang disebutkan dalam silabus pada tiap pertemuannya. Guru mengkombinasikan sumber materi ajar dari internet dan

lembar latihan soal ujian dari tahun-tahun sebelumnya. Pemilihan sumber ajar yang dilakukan guru bertujuan untuk memberikan keragaman materi untuk menghindari kebosanan materi ajar dalam pembelajaran, baik dari sisi guru maupun peserta didik. Selain itu, menurut guru sumber materi ajar yang tercantum dalam silabus masih menggunakan buku paket *Kontakte Deutsch 1-2* dan *Themen Neu I*, yang materinya dianggap kurang mengikuti perkembangan jaman terutama teks-teks bacaan yang ada di dalam buku tersebut.

“Dalam silabus mungkin tidak terlalu detail ya, mungkin disitu cuma buku-buku ajar. Sumbernya dari buku Themen, KD, tapi untuk prakteknya kita harus lebih mengembangkan diri, jadi harus dari berbagai sumber dan juga kita harus tahu perkembangan jaman. Jadi harus sesuai dengan yang sekarang. Misalkan buku KD, itu kan sudah sangat lama dan teksnya itu kan sudah dalam kondisi yang sudah dulu. Jadi kita cari teks dari internet yang baru, kita..ee.. apa namanya, istilahnya, mengikuti perkembangan jaman. Jadi kita modifikasi dan tidak terpaut *plek* dengan silabus. Silabus memang jadi acuan materi untuk kompetensi dasar dan indikatornya tetapi praktek di lapangannya kita bisa bebas leluasa tapi tetap mengacu pada tujuan yang ingin dicapai.” (lampiran: W.2.ag)

Guru MAN Yogyakarta II tidak mewajibkan peserta didik untuk membeli buku paket yang sama dengan yang digunakan guru untuk materi ajar maka banyak peserta didik yang tidak memiliki buku paket sebagai acuan belajar mereka. Selama ini yang menjadi acuan belajar peserta didik yaitu buku catatan yang materinya didapat ketika guru menjelaskan di kelas, maka dari itu guru menuntut peserta didik untuk mempunyai buku catatan dan mengingatkan peserta didik agar selalu melengkapi catatannya. Dalam hal ini guru membebaskan peserta didik untuk mendapatkan bahan materi belajar dari mana saja asalkan sesuai dengan materi yang dipelajari di kelas (Lampiran: W.2.ai).

Berdasarkan penjelasan kurikulum KTSP di bab kajian teori, guru dan peserta didik memang diberikan kebebasan untuk mengembangkan keterampilan tanpa melupakan ruang lingkup tujuan pembelajaran. Guru di MAN Yogyakarta II menggunakan silabus dan RPP sebagai acuan pembelajaran, meskipun dalam prakteknya terdapat keadaan yang berbeda dengan silabus dan RPP dari segi kegiatan pembelajaran dan sumber materi. Pada kegiatan pembelajaran guru melihat kondisi dan kemampuan peserta didik, yang mana guru menganggap bahwa peserta didik kelas Bahasa membutuhkan pendampingan dalam mengerjakan beberapa penugasan. Akan tetapi guru kurang mengoptimalkan pertemuan dengan tema materi yang sesuai dengan silabus. Kegiatan pembelajaran di kelas XI Bahasa, guru biasanya menggunakan metode ceramah, tanya-jawab, dan latihan soal. Guru juga menggunakan media *Power Point* pada pertemuan-pertemuan tertentu dan juga dengan lembar soal. Sumber ajar yang digunakan guru cukup beragam dan mengikuti perkembangan jaman, khususnya untuk teks bacaan.

3) Penutup(*Schluss*)

Pencapaian peserta didik dalam menyerap materi yang disampaikan guru, dilakukan evaluasi belajar baik itu yang terprogram maupun di luar program guru. Evaluasi yang terprogram yaitu seperti ulangan harian, ujian tengah, dan akhir semester. Dalam kesehariannya guru menggunakan evaluasi di luar program yaitu dengan penugasan kepada peserta didik. Dari data angket, 52,94% peserta didik menilai guru sering memberikan tugas. Didukung dengan pengamatan peneliti dalam Catatan Lapangan (CL) yang dimana guru selalu menanyakan tugas-tugas yang diberikan (Lampiran: CL2.6, CL3.5, CL5.3, CL6.3, CL7.4). Guru

memberikan tugas kepada peserta didik dengan tujuan peserta didik tetap berlatih bahasa Jerman meskipun di luar kelas. Bentuk tugas yang diberikan pun beragam dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, antara lain mengerjakan soal-soal, menulis, cerita, atau membuat percakapan. Guru juga memberikan ragam soal yang bervariasi untuk keterampilan membaca seperti pilihan ganda dan essay. Hanya saja guru selalu mengembalikan hasil pekerjaan kepada peserta didik sehingga guru tidak memiliki dokumentasi hasil pekerjaan peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat menggunakan hasil pekerjaan mereka untuk belajar. Selain itu, untuk keterampilan berbicara guru juga mengadakan ujian lisan.

Guru menggunakan penilaian KTSP dengan ranah kognitif (pemahaman konsep, afektif (penerapan konsep), dan psikomotorik (keterampilan). Indikator penilaian di antaranya nilai ujian akhir semester dan nilai keseharian (nilai pengetahuan, nilai psikomotorik, dan nilai sikap). Data hasil evaluasi dilihat dari daftar nilai ujian akhir semester I dan II, menunjukkan semester I di kelas XI Bahasa, terdapat 9 peserta didik sudah mencapai nilai KKM 75 (untuk kelas Bahasa) dan 9 peserta didik belum mencapai nilai KKM. Sekitar setengah dari jumlah peserta didik di kelas belum mencapai nilai KKM. Daftar nilai ujian kenaikan kelas semester II bahasa Jerman menunjukkan penurunan, sekitar 16 peserta didik di kelas XI Bahasa belum mencapai KKM 75 dan hanya dua peserta didik di kelas yang mencapai KKM. Nilai raport dilihat dari hasil penugasan dan keaktifan peserta didik di kelas XI Bahasa, untuk semester I rata-rata nilai pengetahuan 79,61 dan nilai psikomotorik 78,78. Semester II mengalami peningkatan, dengan rata-rata nilai pengetahuan 81,11 dan nilai psikomotorik

79,55. Nilai sikap ditunjukkan dengan huruf yang sebagian besar peserta didik mendapatkan B. Pada penilaian akhir guru menggunakan nilai gabungan dengan nilai akhir semester dan nilai keseharian. Bagi peserta didik yang nilai akhir belum mencapai KKM 75 akan diberikan remedial oleh guru untuk mencapai nilai standar minimal.

Bentuk evaluasi guru sudah baik dari segi bentuk soal dan penugasan yang rutin pada tiap pertemuannya. Penilaian yang digunakan telah sesuai dengan Kurikulum 2006 atau KTSP dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari nilai hasil ujian akhir semester I dan II kelas XI Bahasa MAN Yogyakarta II, sekitar 75% peserta didik di kelas belum mencapai nilai KKM 75. Nilai raport mengalami peningkatan dari semester I dan II. Jadi, jika dilihat dari nilai ujian akhir semester guru belum berhasil dalam proses pembelajaran bahasa Jerman.

D. Pembahasan

MAN Yogyakarta II memiliki lokasi yang sangat strategis dimana dekat dengan wilayah pariwisata, yang kebanyakan turis asing berasal dari Jerman. Selain itu dengan salah satu misi madrasah, yakni MAN Yogyakarta II ingin meningkatkan kualitas peserta didik agar mampu bersaing di era global. Berkaitan dengan kedua hal tersebut menjadikan bahasa Jerman sebagai salah satu mata pelajaran bahasa asing yang diajarkan di madrasah selain bahasa Arab, Inggris, dan Jepang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka Kurikulum dan guru bahasa Jerman, tujuan pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing di tiap kelas-kelas berbeda. Di kelas X, bahasa Jerman menjadi pengenalan bahasa asing baru

bagi peserta didik dikarenakan peserta didik belum pernah mempelajarinya di jenjang pendidikan sebelumnya. Di kelas XI, peserta didik akan mempelajari lebih mendalam materi dan meningkatkan keterampilan bahasa Jerman. Di kelas XII, tujuan pembelajaran bahasa Jerman lebih difokuskan untuk Ujian Nasional. Maka dari itu, tujuan pembelajaran bahasa Jerman di MAN Yogyakarta II yaitu mensukseskan bahasa Jerman dalam Ujian Nasional sehingga keterampilan membaca cenderung mendominasi proses pembelajaran bahasa Jerman. Meski demikian proses pembelajaran bahasa Jerman tidak terlepas dengan keterampilan bahasa lainnya.

Agar tujuan pembelajaran tercapai, MAN Yogyakarta II mengimplementasikan kurikulum sebagai acuan pembelajaran. Terdapat dua kurikulum yang digunakan, di antaranya KTSP dan Kurikulum 2013. KTSP digunakan di kelas XI dan XII, sedangkan Kurikulum 2013 digunakan di kelas X. Meskipun terdapat dua kurikulum yang berbeda tetapi guru tidak mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam keterampilan membaca bahasa Jerman. Seperti yang dijelaskan pada sub bab sebelumnya, bahwa guru tidak menemukan kendala dengan adanya dua kurikulum yang berbeda dan dari segi materi kedua kurikulum tersebut juga tidak jauh berbeda. Berdasarkan hasil observasi, guru selalu menggunakan sumber materi ajar yang beragam seperti buku *Kontake Deutsch I-III*, *Themen Neu I*, dan *Deutsch ist einfach*. Guru juga menggunakan sumber materi penunjang dari referensi buku lain dan internet. Namun peserta didik tidak diwajibkan untuk membeli buku paket karena guru membebaskan peserta didik dalam menggunakan sumber materi belajar.

Masih berkaitan dengan materi, yang tema materi yang disampaikan guru terdapat ketidaksesuaian tema materi *Familie* yang seharusnya sudah diajarkan di semester ganjil tetapi guru masih memberikan tema tersebut di semester genap sehingga menyebabkan adanya tema materi genap *Essen und Trinken* tidak tersampaikan di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa guru kurang mengoptimalkan silabus dan RPP dalam proses pembelajaran di tiap pertemuannya.

Penyampaian materi keterampilan membaca bahasa Jerman biasanya diberikan guru dengan beberapa metode pengajaran, antara lain ceramah, tanya-jawab, dan latihan. Sekitar 58,85% peserta didik di kelas XI Bahasa cenderung menyukai metode latihan yang diberikan guru, karena dengan latihan peserta didik dapat mengetahui materi apa yang belum mereka pahami. Penggunaan metode oleh guru bahasa Jerman pun didukung dengan penggunaan media ajar yang digunakan seperti media cetak yang berupa lembaran soal atau materi dan media elektronik yang berupa laptop, LCD, dan proyektor. Penggunaan media dalam proses pembelajaran memberikan hasil yang baik karena dapat menarik perhatian peserta didik dan materi dapat tersampaikan dengan mudah kepada peserta didik. Berdasarkan pengamatan peneliti interaksi guru dan peserta didik cukup baik selama proses pembelajaran bahasa Jerman di kelas. Dalam proses pembelajaran guru memulai dengan memberikan apersepsi sebelum menyampaikan materi, kemudian guru menyampaikan materi dengan metode-metode (latihan, tanya-jawab, dan ceramah) yang dianggap efektif dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik di kelas. Guru selalu membantu peserta didik jika mengalami kesulitan dalam memahami kalimat-kalimat bahasa Jerman dengan menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Terkadang guru juga memancing

peserta didik untuk memahami arti kata bahasa Jerman dengan memberikan bentuk sinonim dari kata tersebut atau meminta peserta didik mencoba menjawab. Selain itu guru juga memberikan motivasi kepada peserta didik di sela-sela pelajaran agar peserta didik tidak bosan dan kembali semangat belajar. Di akhir proses pembelajaran guru mengulang kembali materi yang sudah disampaikan untuk mengetahui pemahaman peserta didik. Tanggapan dari peserta didik juga cukup baik ketika guru memberikan motivasi dan peran peserta didik cukup aktif di kelas, apabila mereka tidak memahami suatu materi kemudian mereka langsung bertanya kepada guru. Berdasarkan hasil kuisioner menunjukkan 23,53% peserta didik ingin melanjutkan studi bahasa Jerman di perguruan tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa minat peserta didik terhadap bahasa Jerman cukup baik.

MAN Yogyakarta II memiliki fasilitas yang lengkap untuk menunjang proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang digunakan untuk mata pelajaran bahasa Jerman masih dalam kondisi yang sangat baik. Di tiap kelas disediakan LCD dan proyektor yang dapat digunakan kapan pun ketika dibutuhkan. Laboratorium bahasa sedang dalam renovasi sejak awal tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa prasarana di MAN Yogyakarta II dapat menunjang pembelajaran lebih baik lagi ke depannya. Akan tetapi berbeda halnya dengan sarana buku bahasa Jerman di perpustakaan yang kondisinya sudah cukup lama dan jumlahnya sangat terbatas sehingga dalam hal ini madrasah kurang membantu memfasilitasi peserta didik dalam sumber materi belajar bahasa Jerman. Walaupun demikian peserta didik juga turut aktif dalam memperoleh sumber materi belajar, dari hasil kuisioner menunjukkan 64,71% peserta didik mempelajari sendiri bahasa Jerman di luar jam pelajaran.

Selama proses pembelajaran guru cukup sering memberikan evaluasi kepada peserta didik, baik dalam bentuk tugas, kuis, atau pun ujian. Bentuk evaluasi yang digunakan guru yaitu pilihan ganda dan essay. Evaluasi yang biasanya diberikan antara lain tugas/pekerjaan rumah, kuis, ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Peserta didik dianggap berhasil jika mencapai nilai KKM yang ditentukan yaitu 75. Tetapi berdasarkan data dari daftar nilai ujian akhir semester II terdapat sekitar setengah bagian peserta didik di kelas XI Bahasa belum mencapai KKM 75. Apabila terdapat peserta didik yang nilainya belum mencapai KKM maka guru memberikan remedi agar nilai peserta didik mencapai nilai KKM 75.

4. Hambatan-hambatan dalam Proses Pembelajaran Keterampilan Membaca Bahasa Jerman di MAN Yogyakarta II.

Dalam proses pembelajaran terkadang terdapat beberapa hambatan muncul dikarenakan keterbatasan atau kondisi-kondisi yang tidak diharapkan terjadi. Begitu juga dalam proses pembelajaran bahasa Jerman di MAN Yogyakarta II. Berikut jawaban guru bahasa Jerman mengenai hambatan-hambatan yang ditemui guru dalam proses pembelajaran bahasa Jerman.

“Kalo untuk hambatan sendiri, untuk bahasa Jerman itu yang pertama dari peserta didiknya, motivasi tadi dan minat peserta didik harus ditumbuhkan dulu. Yang kedua mungkin sarana, kita untuk buku kan sangat kurang. Buku itu kurang untuk bahasa Jerman jadi kita memang

dari guru... apa...aktif dalam mencari sumber di internet dan sebagainya.” (Lampiran: W.2.z)

Berdasarkan kutipan di atas oleh guru bahasa Jerman, Bapak Puji, hambatan yang ditemui selama proses pembelajaran yaitu minat dan motivasi peserta didik butuh ditingkatkan lagi dan sarana berupa buku salah satu contohnya koleksi buku bahasa Jerman di perpustakaan yang kurang, selain itu buku-buku yang ada di perpustakaan termasuk buku-buku lama. Dengan demikian, guru mencoba mengatasi hambatan hambatan tersebut.

“Untuk masalah itu ya, untuk yang kurang motivasi ya pastinya kita harus motivasi dulu, memberikan apersepsi sebelum pelajaran memberikan misalnya keunggulan-keunggulan yang kita dapat ee..apa.. belajar bahasa Jerman terus ... apa namanya... fungsinya kita belajar bahasa itu untuk apa. Terus untuk yang solusi untuk materi itu memang lebih banyak yang kita cari di internet... apa namanya... terus kita kasih ke peserta didik atau kita copy-kan atau peserta didik copy sendiri.” (Lampiran: W.2.aa)

Dari segi motivasi, guru mencoba dengan memberikan apersepsi sebelum menyampaikan materi, contohnya dengan menjelaskan kepada peserta didik tentang manfaat apa yang peserta didik dengan mempelajari bahasa Jerman. Untuk segi sarana, guru mengatasi masalah keterbatasannya buku-buku paket yang ada di perpustakaan dengan mencari materi penunjang di internet yang kemudian diperbanyak dan dibagikan kepada peserta didik.

Berbeda halnya dengan Bapak Puji, Bapak Bambang memiliki pendapat lain mengenai hambatan yang ditemui selama proses pembelajaran bahasa Jerman. Berikut kutipan dari Bapak Bambang yang juga selaku guru bahasa Jerman.

“Ya saya kira anu ya, pada umumnya para peserta didik masih belum banyak berlatih diri gitu tentang Aussprache, ucapan. Ya, ini misalnya ei kan harusnya dibaca ai, ya masih seperti itu. Ich kadang masih keinggris-inggrisan. Jadi sudah sering mengulang tapi tetap ya sering itulah yang terjadi. Terutama oleh pengucapan ya atau Phonetik ya, itu yang jadi hambatan.” (Lampiran: W.3.v)

Menurut Bapak Bambang, hambatan proses pembelajaran bahasa Jerman yaitu kemampuan peserta didik terutama dalam hal *Aussprache* atau pengucapan. Bapak Bambang menilai peserta didik masih membutuhkan latihan Phonetik.

“Yaa..ini sering kita terutama di bahasa ya sering kita harus drill-drill, mengucapkan bersama guru dulu lalu dia menirukan, itu. Baik secara individu maupun berkelompok. Begitu telaten gitu, kita sabar untuk..apa.. memberikan itu mebgucapkan bersama. Guru dulu terus nanti kelompok baru per individu, ya kalo ga begitu anu lupa terus. Tentang Ausprache. Saya kira itu.” (Lampiran: W.3.w)

Sebagai usaha mengatasi hambatan yang ditemui, guru melakukan latihan membaca nyaring dengan menngucapkan bersama guru lalu peserta didik

menirukannya baik secara individu maupun berkelompok. Latihan seperti ini diulang-ulang agar peserta didik menjadi terbiasa atau tidak lupa.

Dengan informasi yang didapat, bisa disimpulkan bahwa hambatan-hambatan yang ditemui selama proses pembelajaran oleh kedua guru bahasa Jerman di antaranya terletak pada peserta didik dan sarana. Minat dan motivasi peserta didik dianggap perlu ditingkatkan lagi sehingga guru memberikan apersepsi kepada peserta agar lebih tertarik dengan mata pelajaran bahasa Jerman. Lalu kemampuan *Aussprache* atau pengucapan peserta didik yang masih belum terbiasa atau masih terdengar seperti bahasa Inggris, maka dari itu guru melakukan latihan membaca nyaring agar peserta didik tidak lupa. Yang terakhir yaitu keterbatasannya buku paket bahasa Jerman yang menjadi sumber materi guru maupun media pembelajaran peserta didik, khususnya di perpustakaan. Guru menjadi aktif mencari sumber ajar di internet dan menggandakan sehingga bisa diberikan kepada peserta didik untuk dipelajari.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, selama proses penelitian tentunya mempunyai banyak keterbatasan. Keterbatasan yang dialami peneliti, di antaranya sebagai berikut.

1. Penelitian yang peneliti laksanakan terbatas hanya pada satu kelas di kelas XI Bahasa. Sehingga apabila penelitian ini dimungkinkan hasilnya akan berbeda pula. Namun, kelas XI Bahasa sudah cukup mewakili untuk mengetahui proses pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman.
2. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum kurang begitu optimal dikarenakan Kepala Sekolah MAN Yogyakarta II baru saja digantikan pada awal tahun 2015 atau awal semester genap, sehingga Kepala Sekolah mendelegasikan Waka Kurikulum untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan wawancara. Waka Kurikulum memiliki kesibukan yang cukup padat, maka dari itu jawaban pertanyaan-pertanyaan wawancara dijawab secara tertulis.
3. Keterbatasan waktu penelitian yang dilakukan selama pembuatan skripsi, waktu yang singkat dapat mempersempit ruang gerak peneliti. Sehingga dapat mempengaruhi hasil penelitian, tetapi dengan singkatnya waktu yang dimiliki peneliti cukup berharga jika digunakan sebaik-baiknya.

BAGAN 1.3 BAGAN PENYAJIAN DATA OBSERVASI PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN

DI KELAS XI BAHASA MAN 2 YOGYAKARTA

Obervasi I	Obervasi II	Obervasi III	Obervasi IV	Obervasi V	Obervasi VI	Obervasi VII	Obervasi VIII
<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengecek pekerjaan rumah peserta didik tentang penggunaan konugasi 'haben' dalam latihan soal. • Guru menunjuk satu per satu peserta didik untuk menjawab soal dan mengartikan kalimat tersebut ke dalam bahasa Indonesia. • Seluruh peserta didik mampu 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan apersepsi dengan menanyakan peserta didik makna kata-kata benda, seperti <i>Landkarte</i>, <i>Bibliothek</i>, <i>Projektor</i>, dan <i>Schule</i>. • Guru menggunakan media dengan menayangkan bacaan dialog pendek pada <i>slide Power Point</i> untuk menjelaskan penggunaan <i>kein-keine</i> dan <i>nicht</i>. • Guru meminta peserta didik 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengulang materi pada pertemuan sebelumnya, yaitu penggunaan <i>sein</i> untuk kata benda <i>singular</i> dan <i>plural</i>. • Guru menuliskan dua kalimat di papan tulis, '<i>Das ist ein Tisch</i>' dan '<i>Das sind 10 Tische</i>'. Kemudian guru meminta peserta didik membuat satu kalimat, salah satu peserta didik membuat satu kalimat yaitu '<i>Das ist ein</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Minggu kedua di semester dua, guru menggunakan lembaran soal ujian akhir semester gasal untuk mengulang kembali materi-materi di semester gasal. • Guru meminta peserta didik menjawab satu per satu secara bergantian dengan sistem <i>ping-pong</i> atau memilih teman selanjutnya untuk menjawab. • Kebanyakan peserta didik 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada pertemuan sebelumnya guru sudah menjelaskan mengenai <i>Familie</i> dan memberika tugas kepada peserta didik untuk membuat bagan silsilah keluarga. Pada pertemuan ini guru akan menjelaskan tema <i>Familie</i> lebih lanjut. • Guru menayangkan materi yang bersumber dari internet dengan LCD teks pendek 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada pertemuan sebelumnya guru memberikan tugas menulis karangan mengenai <i>Familie</i> masing-masing peserta didik. Tetapi tidak semua peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan. • Guru meminta peserta didik untuk menyelesaikan tugas menulis karangan <i>Familie</i> yang dibuat sesuai dengan silsilah keluarga peserta didik 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada pertemuan sebelumnya guru tidak mengisi pelajaran karena ada rapat di luar madrasah sehingga peserta didik diberikan tugas latihan soal essay mengenai penggunaan <i>Possessiv Pronomen</i> dalam kalimat tentang keluarga. • Sebagian besar peserta didik mengumpulkan tugas yang 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertemuan ini guru mengulang materi mengenai <i>Familie</i> dan menanyakan kesulitan yang dihadapi peserta didik. • Peserta didik merasa masih mengalami kesulitan dalam pengucapan kata-kata dalam bahasa Jerman. • Guru

<p>menjawab soal-soal konjugasi 'haben'.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan lembaran fotokopian soal essay yang berisikan kalimat rumpang dalam bentuk tanya-jawab untuk penggunaan artikel <i>der, die, das</i>, contoh soal seperti der Boden ist sauber? • Guru meminta 10 peserta didik maju ke papan tulis untuk menulis jawaban mereka lalu 	<p>membaca kalimat tanya-jawab yang ditayangkan. Salah satu peserta didik membaca kalimat tanya jawab, "<i>Entschuldigung, ist das ein Buch? – Nein, das ist kein Buch, sondern ein Heft.</i>"</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menunjuk dua peserta didik membaca nyaring percakapan mengenai penggunaan <i>nicht</i> dalam kalimat salah satu contohnya, <i>ich komme nicht aus Jogja sondern aus Solo.</i> • Guru meminta peserta didik membuat kalimat tanya- 	<p><i>Heizung</i>'.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan apersepsi untuk memberikan materi <i>Zeit</i> dengan meminta peserta didik menyebutkan angka-angka dalam bahasa Jerman, <i>ein...zwei...drei</i> ... Lalu guru menjelaskan hal yang berhubungan dengan angka yaitu jam. • Ketika guru menanyakan bagaimana cara menanyakan jam dalam bahasa Jerman, terdapat beberapa peserta didik mampu menyebutkannya, '<i>wie spät ist es?</i>' dan '<i>wie</i> 	<p>lupa dengan beberapa materi di semester gasal, kebanyakan dari mereka salah menjawab soal, terutama bentuk konjugasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Di tengah proses pembelajaran, guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih giat dalam belajar. • Kesimpulan: guru mengulang materi semester gasal untuk mengulang kembali sehingga peserta didik tidak lupa, 	<p>mengenai seseorang yang menggambarkan bagian-bagian dari keluarganya, seperti <i>Vater, Mutter, Bruder</i>, dan <i>Schwester</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menunjuk peserta didik untuk membaca nyaring teks-teks sederhana yang ditampilkan, seperti, "<i>Das ist mein Vater. Mein Vater hei t Ronald. Er ist Meckaniker.</i>" • Guru mengoreksi peserta didik, ketika membaca 	<p>yang dibuat pada tugas pertemuan sebelumnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru mengoreksi pekerjaan peserta didik secara langsung sehingga peserta didik mengetahui pekerjaan mereka yang benar dan yang salah. • Peserta didik menulis bentuk kalimat yang salah menjadi bentuk yang benar. Kemudian dicek kembali oleh guru untuk mendapatkan nilai. • Seluruh peserta didik menyelesaikan tugas karangan <i>Familie</i> mereka. 	<p>diberikan pertemuan sebelumnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru mengembalikan pekerjaan peserta didik yang sudah mengumpulkan dan meminta peserta didik yang belum mengumpulkan segera diselesaikan. • Pekerjaan peserta didik yang selesai dikoreksi langsung oleh guru dan pekerjaan dikembalikan kembali kepada peserta didik. • Kesimpulan: peserta didik tidak lagi mengerjakan tugas yang diberikan 	<p>membuat gambar silsilah keluarga di papan tulis.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan contoh kalimat dalam bahasa Indonesia dan meminta peserta didik merubahnya dalam bahasa Jerman, contohnya Rio dan Qori adalah anak laki-laki dari Ari dan Ria → <i>Rio und Ori sind Ari und Rias Söhne.</i>
--	--	--	---	---	--	---	---

<p>guru mengecek jawaban peserta didik dan mengoreksi jika terdapat kesalahan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Beberapa peserta didik menjawab salah dalam pemilihan artikel untuk Nomen tapi sebagian besar sudah mampu menjawab dengan benar. • Kesimpulan: Masih terdapat beberapa peserta didik yang belum hafal Nomen dengan artikelnya. 	<p>jawab seperti contoh yang diberikan guru dengan menggunakan kata benda yang berbeda.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menunjuk dua peserta didik untuk menuliskan kalimat tanya-jawab di papan tulis. • Peserta didik pertama menuliskan ‘<i>uhr</i>’ dalam percakapannya yang langsung dikoreksi guru penulisannya dengan ‘<i>Uhr</i>’. • Kesimpulan: Peserta didik sudah memahami dan mampu menggunakan <i>kein-keine</i> dan <i>nicht</i> dengan benar. 	<p><i>viel Uhr ist es?’</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menuliskan di papan tulis soal jam dalam bentuk angka dan meminta peserta didik menuliskan ke dalam bentuk huruf. • Guru meminta beberapa peserta menuliskan jawaban mereka di papan tulis. Dari keseluruhan soal guru mengoreksi dua soal yang belum benar dikarenakan penulisannya yang salah, seperti ‘<i>neunzhen</i>’ yang seharusnya ditulis ‘<i>neunzehn</i>’ dan 	<p>namun kebanyakan peserta didik lupa beberapa materi, terutama konjugasi.</p>	<p>nyaring kata <i>ihre</i> dengan <i>ih..re..</i> dimana huruf h diucapkan dengan jelas. Guru mengoreksi ucapan yang benar <i>ihre</i> dimana huruf dibaca dengan panjang.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menerjemahkan teks sederhana tersebut ke dalam bahasa Indonesia. • Guru memberikan tugas menulis tentang keluarga sesuai bagan silsilah keluarga yang dibuat sebelumnya kepada peserta didik. Dikarenakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kesimpulan: seluruh peserta didik di kelas XI Bahasa tidak ada yang mengerjakan tugas menulis karangan keluarga, maka dari itu guru meminta peserta didik menyelesaikannya. 	<p>guru.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar peserta didik menyebutkan kalimat dalam bahasa Jerman meski terdapat beberapa peserta didik yang salah dalam menyebutkan bentuk jamak. • Guru memberikan kuis kepada peserta didik yang terdiri dari 10 pilihan ganda dan 1 soal essay tentang menulis 10 kalimat
--	---	---	---	---	---	--------------	---

		<p><i>‘dreibig’ yang seharusnya ‘drei ig’.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Kesimpulan: Peserta didik telah memahami konsep jam dalam bahasa Jerman tapi masih terdapat peserta didik yang belum mampu menyebutkan angka dalam bahasa Jerman dengan benar. 		<p>waktu tidak cukup maka dijadikan pekerjaan rumah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kesimpulan: Dengan teks sederhana yang digunakan sebagai materi, peserta didik mempelajari kata-kata bahasa Jerman baru, contohnya <i>Beruf</i> (pekerjaan), dan berlatih Aussprache. 			<p>dari silsilah keluarga pada soal.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru tidak dapat mengawasi kuis dan meminta peneliti untuk mengawasi peserta didik. • Terdapat dua peserta didik berdiskusi jawaban kuis dan ada yang membuka buku catatannya .
--	--	---	--	--	--	--	---

(Lampiran: CL1.4, 6, 8, 10, 20, 21, 28)	(Lampiran: CL2. 6, 15, 16, 29, 34, 35)	(Lampiran: CL3. 7, 8, 15, 22, 37, 46, 47)	(Lampiran: CL4. 4, 21, 28)	(Lampiran: CL5. 5, 10, 12, 51)	(Lampiran: CL6. 4, 6,10)	(Lampiran: CL7. 4, 8,19)	(Lampiran: CL8. 4, 5, 8, 16, 17)
---	--	---	-------------------------------	-----------------------------------	-----------------------------	-----------------------------	--

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, kuisioner, dan dokumentasi yang dilakukan di MAN Yogyakarta II tentang karakteristik proses pembelajaran keterampilan bahasa Jerman, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Karakteristik proses pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman di MAN Yogyakarta II menunjukkan bahwa guru kurang mengoptimalkan silabus dan RPP yang digunakan sebagai acuan pembelajaran. Hasil penelitian ini ditunjukkan oleh beberapa indikator komponen pembelajaran sebagai berikut: a) Tujuan pembelajaran bahasa Jerman MAN Yogyakarta II adalah mensukseskan peserta didik dalam Ujian Nasional maka menekankan keterampilan membaca; b) Sumber materi untuk keterampilan cukup beragam, guru menggunakan buku paket *Kontakte Deutsch* dan *Extra, Themen Neu I*, dan *Deutsch ist einfach*. Materi penunjangnya bersumber dari internet; c) Media yang biasanya digunakan guru yaitu media elektronik seperti laptop, LCD, dan proyektor. Media cetak hanya berupa lembaran soal untuk latihan peserta didik; d) Metode yang digunakan guru lebih didominasi oleh metode ceramah, tanya-jawab, diskusi, dan terkadang juga dengan permainan; e) Guru bahasa Jerman di MAN Yogyakarta II menggunakan silabus dan RPP hanya sebagai acuan pembelajaran namun kurang mengoptimalkannya pada tiap pertemuannya; f) Peserta didik di MAN Yogyakarta II khususnya kelas XI

Bahasa, mempunyai minat yang baik sekitar 94,12% peserta didik senang mempelajari bahasa Jerman dan 23,53% di antaranya ingin melanjutkan studi di perguruan tinggi; g) Sarana buku bahasa Jerman di perpustakaan masih dalam jumlah yang sedikit; h) Hasil evaluasi dari semester I dan II menunjukkan hasil yang cukup memuaskan dimana seluruh peserta didik di kelas IX Bahasa sudah mencapai KKM 75, dengan penilaian nilai gabungan dari nilai ujian akhir semester dan nilai harian.

2. Hambatan yang ditemui selama proses pembelajaran bahasa Jerman terletak pada dua butir, yaitu peserta didik dan sarana. Peserta didik masih perlu meningkatkan minat dan motivasi dalam belajar bahasa Jerman, lalu kemampuan *Phonetik* peserta didik dalam mengucapkan bahasa Jerman yang masih perlu diperbaiki. Kemudian dari sisi sarana, keterbatasannya buku paket bahasa Jerman di perpustakaan.
3. Usaha-usaha yang dilakukan dari guru untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dijelaskan sebelumnya, dari sisi peserta didik guru memberikan apersepsi kepada peserta didik dengan menjelaskan manfaat yang didapatkan dari mempelajari bahasa Jerman. Dalam meningkatkan kemampuan *Aussprache* peserta didik, guru selalu melakukan latihan membaca nyaring untuk membiasakan dan tidak lupa *Aussprache* yang benar. Dari sisi sarana, guru menggunakan sumber materi ajar penunjang yang bersumber dari internet dan dibagikan kepada peserta didik untuk dipelajari.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan di atas, implikasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut: proses pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman menggunakan silabus dan RPP sesuai kurikulum KTSP untuk XI dan XII, dan Kurikulum 2013 untuk kelas X, akan tetapi guru masih kurang mengoptimalkan silabus dan RPP dalam penyampaian materi kepada peserta didik. Sehingga guru tidak memenuhi semua tema materi yang tercantum dalam silabus dengan tepat waktu. Selain itu, guru menjadi kekurangan waktu untuk menyampaikan materi dan untuk mengadakan remedial bagi peserta didik bila nilai belum mencapai nilai KKM.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan, maka dari itu peneliti mengajukan beberapa saran untuk masalah-masalah tersebut.

1. Metode yang biasanya digunakan guru seperti ceramah dan tanya-jawab masih perlu divariasikan dengan metode permainan yang kegiatannya berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik bisa jauh lebih aktif dan lebih cepat menguasai materi bahasa Jerman, sehingga guru bisa mengoptimalkan tema materi yang sudah diatur dalam silabus.

2. Penggunaan media yang digunakan guru akan lebih bervariasi lagi dengan media yang menunjang metode permainan dan dibuat menarik sehingga bisa menarik perhatian peserta didik di kelas.
3. Ketersediannya buku paket di perpustakaan perlu diperbanyak dengan buku-buku bahasa Jerman dengan materi dan tema-tema baru. Pihak madrasah bisa mengajukan permohonan bantuan buku kepada pihak *Goethe Institut*, buku yang digunakan sebagai referensi tidak hanya berupa buku paket tetapi juga dalam bentuk seperti majalah. Dengan demikian, guru dapat menggunakan sebagai sumber materi ajar khususnya untuk keterampilan membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W dan David R Krathwohl. 2010. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Asesmen (Penterjemah: Prihantoro, A. dari A Taxonomy dor Learning Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives A Bridge Edition: Addison Wesley Longman, Inc. 2001)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Akhadiah, Sabarti. 1991. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Liberty.
- Aqib, Zainal. 2002. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Azies, Furqanul dan Dr. A. Chaedar Al-Wasilah, M.A. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- Basiran, Mokh. 1999. *Apakah yang dituntut GBPP Bahasa Indonesia Kurikulum 1994?*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Brown, H. Douglas. 1994. *Teaching by Principles an Interactive Approach to Language Pedagogy*. New Jersey: Prentice Hall Regents.
- BSNP. 2007. *PERMEN Sarana dan Prasarana No. 24 Tahun 2007*. Diakses pada tanggal 11 Agustus 2015 dari http://bsnp-indonesia.org/id/?page_id=109.
- Depdiknas. 2007. *Panduan Penulisan Soal Pilihan Ganda*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan-Balitbang. Depdiknas.
- Donald, Sydney G., dan Pauline E. Kneale. 2001. *Study Skills for Language Students a Practical Guide*. New York: Oxford University Press Inc.
- Ehlers, Swantje. 1992. *Lesen als Verstehen*. Berlin: Langenscheidt.
- Ellis, Rod. 1985. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Pers.
- Erdmenger, Manfred. 1997. *Medien im Fremdsprachenunterricht Hardware, Software, und Methodik*. Braunschweig: Universität Braunschweig.

- Frey, Barbara A., dan Susan W. Alman. 2003. *Formative Evaluation Online Focus Groups in Developing Faculty to Use Technology*. Bolton: Anker Publishing Company.
- Ghazali, Syukur. 2000. *Pemerolehan dan Pengajaran Bahasa Kedua*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hardjono, Sartinah. 1988. *Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Depdikbud.
- Harjasujana, dkk. 1988. *Materi Pokok Membaca*. Jakarta: Universitas Terbuka Depdikbud.
- Harjasujana, Slamet dan Yati Mulyati. 1996. *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Harmer, Jeremy. 1985. *The practice of English Language Teaching*. London: Longman.
- Haryati, Mimin. 2007. *Model dan Teknik pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada.
- Kemendikbud. *Diklat Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013*. 2013. Jakarta: Kemendikbud.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Bimbingan Konseling SMA/SMK*. 2014. Jakarta: Kemendikbud
- Mufarokah, Anissatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Mulyasa. E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- . 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 1982. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Gunung Agung.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE

- Nuttal, Christine. 1988. *Teaching Reading Skill in a Foreign Language*. London: Heinemann.
- Parera, J.D. 1993. *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pribadi, Beny. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Purwanto, Ngalim. 1994. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Rosdakarya.
- Rahim, Farida. 2006. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Richards, Jack C. dan Richards Schmidt. 2002. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. London: Pearson Education Limited.
- Rombepanjung, J.S. 1988. *Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Asing*. Jakarta: Depdikbud.
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sadiman, Arief; dkk. 2007. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Soedarso. 2005. *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soeparno. 1988. *Media Pengajaran Bahasa Edisi Pertama*. Yogyakarta: PT. Intan Pariwara.
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Subyakto, Sri Utari - Nababan. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudiono, Anas. 2001. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Sukmadinata, Prof. Dr. Nana S. 2005. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syahril. 2005. *Manajemen Sarana dan Prasarana*. Padang: UNP PRESS.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.

- Widyamartaya, A. 1992. *Seni Membaca untuk Studi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiryadiyojo, Surwayono. 1989. *Membaca: Strategi Pengantar dan Tekniknya*. Jakarta: Depdikbud.
- Yamin, Martinis. 2007. *Desain Pembelajaran Berbasis KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Pers.
- Yasin, Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Pers.
- Zainul, Asmawi dan Noehi Nasution. 2001. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Zuchdi, D dan Budiasih, 1996/1997. *Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Proyek Pengembangan PGSD Dirjen Dikti Depdikbud.
- Zuchdi, Darmiyati. 2007. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca (Peningkatan Komprehensi)*. Yogyakarta: UNY Press.